

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA (IBU
BEKERJA) DENGAN KEBAHAGIAAN REMAJA DI
MADRASAH ALIYAH DAERAH AEK SONGSONGAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

OLEH:

HESDY REDNA SARI

15.860.0009



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

JUDUL SKRIPSI :HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL
KELUARGA (IBU BEKERJA) DENGAN
KEBAHAGIAAN REMAJA DI MADRASAH
ALYIAH DAERAH AEK SONGSONGAN.

NAMA MAHASISWA :HESDY REDNA SARI

NIM :15.860.0009

BAGIAN :PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

Nafeesa, S.Psi, M.Psi

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN

DEKAN PSIKOLOGI

Azhar Aziz, S.Psi, MA

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

27 September 2019

i

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

27 September 2019

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
2. Dr. Nur'aini, MS
3. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
4. Nafeesa, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 08 Oktober 2019



Hesdy Redna sari

NPM : 15.860.0009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

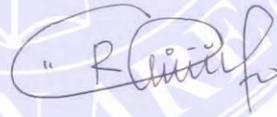
Nama : Hesdy Redna Sari
NPM : 158600009
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja) Dengan Kebahagiaan Remaja Di Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan. Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (detabase), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 10 Oktober 2019

Yang menyatakan



(Hesdy Redna Sari)

ABSTRAK

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA (IBU BEKERJA) DENGAN KEBAHAGIAAN REMAJA DI MADRASAH ALIYAH DAERAH AEK SONGSONGAN

OLEH

HESDY REDNA SARI

15.860.0009

Tingkat kebahagiaan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasakan emosi positif yang menyenangkan dari masa lalu, masa depan dan masa sekarang sehingga membuat seseorang merasa nyaman, memiliki mood negatif yang rendah, serta memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kebahagiaan Remaja di Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi remaja yang memiliki ibu bekerja di Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian dibuktikan dengan menggunakan teknik metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kebahagiaan, dimana $r_{xy} = 0,573$; $p = 0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kebahagiaan. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,328$. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi timbulnya kebahagiaan sebesar 32,8 %. Hasil lain yang diperoleh adalah bahwa dukungan sosial keluarga tergolong tinggi dengan nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 53,20 sedangkan kebahagiaan remaja tergolong tinggi dengan nilai empirik yang diperoleh yaitu 70,06. Dari hasil penelitian ini maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Dukungan Sosial Keluarga, Kebahagiaan

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF FAMILY SOCIAL SUPPORT (WORKING MOTHER) WITH THE HAPPINESS OF ADOLESCENTS IN MADRASAH ALIYAH AEK SONGSONGAN REGION

BY

HESDY REDNA SARI

15.860.0009

The level of happiness can be defined as a condition where someone feels pleasant positive emotions from the past, future and present so as to make someone feel comfortable, have a low negative mood, and have a high satisfaction of life. This study aims to determine the relationship of Family Social Support with Youth Happiness in Madrasah Aliyah Aek Songsongan Region. The method used in this research is quantitative method. The subjects of this study are teenage students who have mothers working in Madrasah Aliyah in Aek Songsongan Region. The hypothesis proposed in the study is proven by using the Product Moment Correlation Analysis technique, it is known that there is a significant positive relationship between Family Social Support and Happiness, where $r_{xy} = 0.573$; $p = 0,000 < 0.05$. This means that the higher the family's social support, the higher the happiness. Thus, the hypothesis that has been proposed in this study, is accepted. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable X and the dependent variable Y is equal to $r^2 = 0.328$. This shows that social support affects the onset of happiness by 32.8%. Another result obtained was that family social support was classified as high with an average empirical value obtained at 53.20 while adolescent happiness was classified as high with an empirical value obtained at 70.06. From the results of this study, the hypothesis proposed was accepted.

Keywords: Family Social Support, Happiness

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja) Dengan Kebahagiaan Remaja di Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Medan Area.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M Erwin Sireger, MBA selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd selaku dekan fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Bapak Khairul Anwar, S.Psi, M.Psi selaku wakil dekan fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing I skripsi yang telah banyak memberikan arahan, saran dan juga bimbingan dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.

6. Ibu Nafeesa, S.Psi. M.Psi selaku pembimbing II skripsi yang telah banyak memberikan arahan, saran dan juga bimbingan dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.
7. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi sebagai ketua sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang meja hijau.
8. Dr. Nuraini, S.Pd sebagai sekretaris yang sudah berkenan menjadi notulen dalam sidang meja hijau.
9. Seluruh dosen dan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada peneliti demi kelancaran hingga selesainya skripsi ini.
10. Untuk Sekolah Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang sudah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian terkhusus kepada Ibu Hj. Enny Halawaty, S,Ag, MA selaku Kepala Sekolah dan seluruh guru-guru dan siswa-siswi Kelas X, Kelas XI, dan kelas XII Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan.
11. Seluruh staf bagian tata usaha Fakultas Psikologi.
12. Kepada ayah saya Suratno dan ibu saya Muliati, yang selalu mendukung, mendoakan memotivasi, memberikan semangat dalam pendidikan yang tidak pernah berhenti kepada saya.
13. Kepada teman-teman saya Psikologi A yang telah memberikan saran dan menemani hari-hari saya.

14. Yang terkasih Rian Efendi yang telah menyemangati saya, memberikan bantuan secara moril dan materil, dan memberikan motivasi disaat saya hampir menyerah.
15. Kepada Anti Ghibah khususnya Siti Aisyah, Laila Rahmadani Lubis, Sri Wahyuni, dan Wan Indah Gustina Sari, yang selalu menyemangati baik dari dekat maupun dari kejauhan.
16. Kepada teman-teman seperjuangan stambuk 2015 yang memberikan informasi.
17. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sebagai masukan bagi peneliti. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 17 Juli 2019

HESDY REDNA SARI

15.860.0009

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja	14
1. Pengertian	14
2. Ciri-ciri Remaja	16
3. Kesulitan atau Bahaya Pada Remaja	20
B. Kebahagiaan	22
1. Pengertian	22
2. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan	28
3. Aspek-Aspek dan Karakteristik Kebahagiaan	36
a. Aspek-Aspek	36
b. Karakteristik	40
C. Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja)	41
1. Pengertian	41
a. Sumber Dukungan Sosial Keluarga	43
2. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Keluarga	44
3. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Keluarga	46
4. Ibu	47
5. Ibu Bekerja	48

6. Dampak Ibu Bekerja	49
7. Faktor Ibu Bekerja.....	51
8. Karakteristik.....	54
D. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja) Dengan Kebahagiaan Remaja.....	54
E. Kerangka Konseptual	55
F. Hipotesis.....	55

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	57
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	57
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	58
1. Dukungan Sosial Keluarga.....	58
2. Kebahagiaan Remaja.....	58
D. Subjek Penelitian.....	59
1. Populasi.....	59
2. Sampel.....	59
3. Teknik Pegambilan Sampel.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Skala Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja)	60
2. Skala Kebahagiaan	61
F. Validitas dan Reliabilitas	62
1. Validitas Alat Ukur	62
2. Reliabilitas Alat Ukur	63
G. Analisis Data	64

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientai Kanca	65
B. Persiapan Penelitian	66
1. Persiapan Administrasi.....	66
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	66
a. Skala Dukungan Sosial Keluarga.....	66
b. Skala Kebahagiaan	69
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	70
a. Hasil Uji Coba Skala Dukungan Sosial Keluarga.....	71
b. Hasil Uji Coba Skala Kebahagiaan	73
C. Pelaksanaan Penelitian	75
D. Hasil Analisis Data Dan Hasil Penelitian.....	76
1. Hasil Uji Asumsi.....	77
a. Uji Normalitas Sebaran	77
b. Uji Linearitas Hubungan	77
2. Hasil Perhitungan Analisis <i>Product Moment</i>	78
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	79
a. Mean Hipotetik.....	79
b. Mean Empirik.....	80
c. Kriteria	80
E. Pembahasan.....	82

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
Daftar Pustaka	88



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Faktor Kebahagiaan dan Tidak Kebahagiaan	32
Tabel 2 Kerangka Konseptual.....	55
Tabel 3 Distribusi Butir Skala Dukungan Sosial Keluarga Sebelum Penelitian.....	68
Tabel 4 Distribusi Butir Skala Kebahagiaan Keluarga Sebelum Penelitian	70
Tabel 5 Distribusi Butir Skala Dukungan Sosial Keluarga Sesudah Penelitian.....	72
Tabel 6 Distribusi Butir Skala Kebahagiaan Sesudah Penelitian.....	74
Tabel 7 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	77
Tabel 8 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	78
Tabel 9 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Korelasi Product Moment Koefisien Determinan	79
Tabel 10 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	81
Tabel 11 Kurva Dukungan Sosial Keluarga Dari Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik Dan Nilai Rata-rata Empirik	81
Tabel 12 Kurva Kebahagiaan Dari Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik Dan Nilai Rata-rata Empirik.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A ALAT UKUR PENELITIAN

1. SKALA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
2. SKALA KEBAHAGIAAN

LAMPIRAN B DATA PENELITIAN

1. DATA PENELITIAN SKALA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
2. DATA PENELITIAN SKALA KEBAHAGIAAN

LAMPIRAN C UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA PENELITIAN

1. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA DUKUNGAN
SOSIAL KELUARGA
2. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA KEBAHAGIAAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk Tuhan khususnya manusia akan dan selalu ingin merasakan bahagia dalam kehidupannya. Manusia akan berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik yang puncaknya adalah menikmati kebahagiaan. Kebahagiaan yang sederhana adalah kebahagiaan yang manusiawi yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata atau secara sekilas oleh mata, diukur dengan harga, dibatasi oleh harta, tetapi hanya dapat dirasakan oleh perasaan manusia itu sendiri.

Remaja yang tidak mendapat perhatian penuh dari orang tua, secara tidak langsung akan mencari figur diluar rumah yakni teman sebaya dan masyarakat sekelilingnya. Bahkan juga TV dan internet juga turut besar peranannya dalam memberikan kontribusi pembentukan kepribadiannya. Padahal peran orang tua sangat penting dalam memberi batasan konsep positif pada remaja. Sekalipun teman sebaya membantu tugas perkembangan remaja, namun remaja perlu ditanamkan konsep filter terhadap informasi eksternal. Konsep itu relatif sempurna ketika orang tua yang mendidiknya.

Erickson (dalam Dewi & Basti, 2015) memaparkan bahwa kesensitifan remaja membutuhkan bimbingan dalam kehidupannya untuk menemukan jati dirinya. Kebutuhan dan pengajaran utama akan di dapatkan dalam keluarga. Intensitas pertemuan yang tinggi dengan keluarga di pegang oleh ibu. Peran ibu dapat membantu proses perkembangan remaja baik dalam aspek kognitif, sosial,

dan fisik. Ibu yang meniti karir akan kekurangan intensitas pertemuan dengan anaknya dan tentunya akan memiliki dampak pada perkembangan anak.

Papalia (dalam Dewi & Basti, 2015) menjelaskan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya dan lebih sedikit dengan keluarga. Akan tetapi sebagian besar nilai-nilai remaja tetap lebih dekat dengan nilai-nilai orang tuanya dibandingkan dengan yang secara umum disadari.

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam hidup, karena dengan bahagia setiap orang pasti merasakan kehidupan yang nyaman, hari-harinya juga terasa lebih berharga. Kebahagiaan adalah dambaan setiap individu dalam hidupnya. Namun, setiap individu memiliki persepsi, makna, dan penghayatan yang berbeda-beda atas kebahagiaan tersebut. Kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan.

Kebahagiaan dalam hidup adalah suatu hal yang menjadi harapan didalam kehidupan banyak orang, bahkan sepertinya semua orang mendambakan kehidupan yang berbahagia. Kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang”. Secara filsafat kata “bahagia” dapat di artikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat di sentuh atau di raba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan. Kosasih (dalam Aprianti, 2017).

Kebahagiaan juga menjadi harapan yang saling dipersembahkan dari satu individu ke individu lain dengan konteks hubungan antar pribadi. Maka tidak

heran pula melakukan berbagai cara untuk mendapatkan atau meraih kebahagiaan tersebut. Masing-masing individu memiliki ukuran kebahagiaan yang berbeda dengan yang lain. Sebagian individu lain menjadikan materi sebagai ukuran dari kebahagiaan atau kesejahteraan. Sebagian individu lain menganggap sebagai yang tidak dapat diwakili oleh materi, melainkan oleh perasaan yang berkaitan dengan makna terhadap suatu hal atau kejadian dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan perasaan yang muncul akibat dari terpenuhinya segala harapan dan keinginan. Karenanya, upaya untuk memperoleh kebahagiaan diarahkan pada sesuatu sebagai ukuran kebahagiaan yang diyakini.

Terutama kebahagiaan seorang anak sangatlah penting bagi orang tua, apa pun akan dilakukan hanya untuk buah hatinya. Kebahagiaan anak adalah mutiara terindah. Termasuk seorang ibu yang rela bekerja demi anaknya. Bahkan terkadang ibu menjalani dua peran sekaligus di dalam hidupnya, menjadi ibu yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suaminya.

Kebahagiaan adalah sesuatu hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Kebahagiaan pada tiap orang memang berbeda, karena kebahagiaan adalah hal yang subjektif. Kebahagiaan tiap individu berbeda satu sama lain meskipun kejadian yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahagia diartikan sebagai keadaan senang dan tenteram, bebas dari segala yang menyusahkan (Herbyanti, 2009).

Berbicara mengenai kebahagiaan atau *happiness* sering didefinisikan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup atau *life satisfaction*.

Sementara itu Seligman (dalam Leksanti, 2013) menyebutkan bahwa *happiness*

adalah muatan emosi dan aktivitas positif. Artinya bahwa kebahagiaan mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang didalamnya tidak muncul satu perasaan. Untuk mencapai kebahagiaan itu sendiri tentunya setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam mempersepsikannya salah satunya kebahagiaan yang dapat dicapai melalui emosi positif.

Kebahagiaan remaja tidak luput dari dukungan keluarga dan teman-temannya, terutama dukungan dari keluarga inti terkhusus ibu yang bekerja. Dukungan keluarga sangat diperlukan bagi setiap anak. Dukungan yang diterima oleh anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam memberikan proses pertumbuhan anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak positif dalam keluarga tanpa konflik ataupun tanpa dinamika.

Dari fenomena yang peneliti lakukan yaitu wawancara terhadap remaja yang memiliki ibu bekerja sebagai berikut:

“Hampir setiap hari mamak ingetin dan dukung aktivitasku yang positif kak, ya aku senang aja, waktu mamak dirumah gak banyak tapi masih terus dukung setiap aktivitasku, apalagi kalau aku curhat sama mamak, cepat kali ngerespon, aku ngerasa kalau aku benar-benar penting buat mamak ku, pokoknya mamak ku maunya aku bisa jadi lebih dari dia”. (Wawancara dengan EV tanggal 8 Februari 2019).

Dari fenomena di atas, EV mengalami kebahagiaan. Ketika seseorang merasa bahagia, ia akan merasakan perasaan kegembiraan dan kedamaian yang berkaitan dengan afek positif (Baumgardener & Crothers 2010, dalam Harijanto & Setiawan, 2017). Afek positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energik sehingga dapat membuat lebih produktif (Veenhoven dalam Harijanto & Setiawan, 2017). Remaja yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi akan merasa

puas akan hubungan sosial yang dimilikinya (Diener & Seligman 2002, dalam Harijanto & Setiawan, 2017). Sebaliknya, seseorang yang merasa tidak bahagia akan merasa cemas, sedih, dan khawatir yang berkaitan dengan afek negatif. (Baumgardener & Crother 2010, Harijanto & Setiawan, 2017). Afek negatif dapat menyebabkan seseorang merasa kurang bersemangat sehingga membuat ia kurang produktif dalam beraktivitas (Veenhoven dalam Harijanto & Setiawan, 2017). Remaja yang merasa tidak bahagia akan merasa tidak puas dengan keluarga, hubungan sosial, dan dirinya sendiri (Diener & Seligman 2002, Harijanto & Setiawan, 2017).

Menurut Papalia (dalam Dewi & Basti, 2015) pada dasarnya ibu akan memberi rasa aman, terhadap seorang remaja karena seseorang anak menaruh kepercayaan yang besar terhadap ibu. Hal ini tentu saja menimbulkan bagaimana hubungannya dengan orang lain. Jika dikaitkan dengan ibu yang bekerja, remaja yang memiliki ibu yang bekerja tentu saja memiliki frekuensi yang sedikit untuk bertemu, hal ini juga akan memicu terjadinya problematika tertentu. Remaja tersebut akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dimulai dengan sosialisasi dengan masyarakat, remaja yang ibunya bekerja cenderung akan lebih mandiri. Menurut Bowlby (dalam Dewi & Basti, 2015) kebutuhan paling utama yang dimiliki oleh seorang remaja ialah kelekatan. Dalam hal kelekatan, yang paling berperan adalah figur seorang ibu, karena secara naluriah, seorang ibu mampu untuk menyayangi, membimbing dan mendidik remajanya.

Dukungan keluarga pada umumnya merupakan turunan dari dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Cobb, Gentry dan Kobasa (dalam Mahmudah,

2010) adalah pemberian hiburan, perhatian, penghargaan atau bantuan dari seseorang kepada orang lain atau kelompok. Keluarga merupakan lembaga pertama dan terutama bagi remaja sebagai tempat sosialisasi dan mendapatkan pendidikan dan serta merasakan suasana yang aman (Kartono dalam Maharani & Andayani, 2003).

Baron & Byrne (dalam Andicondro & Purnamasari, 2011), menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman/ anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Keluarga inti terutama ibu, semakin sering memberi dukungan kepada anaknya maka anak akan merasa senang karena mendapat dukungan dari seseorang yang telah melahirkannya. Tetapi ibu yang bekerja tidak memiliki banyak waktu untuk bersama keluarga setiap harinya. Sehingga dukungan dari ibu yang bekerja akan menjadi berkesan bagi anak.

Orang tua pada saat ini bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga untuk kebahagiaan anak. Tidak sedikit orang tua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya, bukan hanya ayah saja yang bekerja, namun juga pada saat ini ibu rumah tangga sudah ikut serta untuk bekerja, baik bekerja dikantoran, di sekolah, di pasar, maupun dirumah sebagai penjual online. Kewajiban mencari nafkah adalah tanggung jawab seorang suami, sedangkan tugas pokok seorang istri adalah bertanggung jawab mengurus kebutuhan rumah

tangga. Namun kenyataannya, kedudukan seorang istri tidak kalah pentingnya dengan seorang suami.

Ibu adalah wanita yang melahirkan anak (Poerwadarminta, 2003). Peranan ibu sangat banyak, peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Dengan demikian, tanggung jawab yang harus dilaksanakan istri semakin bertambah, yaitu tanggung jawab menjadi ibu rumah tangga dan tanggung jawab pekerjaan.

Menurut Rini (dalam Rosiana, 2007), menjalani peran sebagai karyawan dan sebagai ibu rumah tangga mendatangkan banyak persoalan yang dialami oleh para wanita, yang juga sebagai ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah. Tuntutan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai tenaga kerja wanita semakin sulit dimainkan secara seimbang, keduanya saling tarik dan membuat wanita bekerja kesulitan untuk melakukan manajemen peran dan manajemen waktu.

Seorang ibu yang merangkap bekerja pada umumnya lebih tertekan jika ibu yang bekerja tidak dapat mengatur kehidupan keluarga dan pekerjaannya. Ibu yang bekerja biasanya banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dan jarang sekali bisa berkumpul dengan keluarga dan anaknya, sehingga kedekatan anak dan ibunya tidak terjalin dengan baik. Peneliti berasumsi bahwa anak yang memiliki ibu bekerja akan lebih mandiri dari pada anak yang memiliki ibu tidak bekerja,

dan peneliti juga berasumsi bahwa anak yang memiliki ibu bekerja akan mengarahkan perasaan negatif kepada diri sendiri dan orang lain, dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu tidak bekerja. Karena ibu yang bekerja terkadang kurang memperhatikan atau kurang menjadi tempat berbagi cerita untuk anaknya, dan ibu tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan anaknya sehingga anak yang ingin berbagi cerita mudah menyampaikan ceritanya.

Ibu rumah tangga merupakan seorang yang bekerja, namun ruang lingkungannya berbeda dengan ibu bekerja, yaitu ibu bekerja yang melakukan berbagai macam aktivitas di dalam rumah. Aktivitas yang dilakukan oleh ibu rumah tangga tidak sebanyak wanita karir yang sekaligus sebagai ibu rumah tangga (peran ganda). Hanya saja peran ibu rumah tangga jika dilihat secara sudut pandang ekonomi tidak banyak membantu. Seorang ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengabdikan dirinya dirumah bersama keluarga. Rutinitas yang biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga mulai dari bangun pagi, menyiapkan sarapan untuk anak-anak dan suami, menyediakan baju seragam sekolah anak dan baju kerja untuk sang suami, serta membangunkan anak-anak dengan susah payah, memakaikan seragam, mengantarkan anak-anak kesekolah, membersihkan rumah, hingga memasak untuk anggota keluarga.

Ibu yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki aktifitas yang secara langsung menghasilkan uang atau barang yang dapat menyumbang penghasilan keluarga.

Keluarga sebagai pemegang kendali keluarga, memegang peranan dalam membentuk hubungan dengan anak-anak mereka. Dukungan keluarga pada

umumnya merupakan turunan dari dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Cobb, Gentry dan Kobasa (dalam Mahmudah, 2010) adalah pemberian hiburan, perhatian, penghargaan atau bantuan dari seseorang kepada orang lain atau kelompok.

Santrock (dalam Gutira & Nuryanti, 2010) menyatakan bahwa keluarga adalah sumber dukungan sosial yang penting untuk mengatasi masalah. Dukungan sosial khususnya dukungan keluarga adalah bantuan berupa perhatian, emosi, informasi, nasehat, materi maupun penelian yang diberikan oleh sekelompok anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikis oleh pihak penerima dukungan sehingga penerima dukungan akan semakin produktif dan dapat mengaktualisasikan potensi diri sepenuhnya (Puspitasari dalam Gutira & Nuryanti, 2010). Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu, dimana individu belajar memahami dirinya dan dasar-dasar pola pergaulan. Innayati (dalam Maharani & Andayani, 2003) menjelaskan bahwa dalam konteks keluarga, ibu dan ayah mempunyai peran yang berbeda namun saling mendukung. Peran ibu begitu lengkap dan detail, sehingga kerap sekali anak lebih dekat dengan ibunya.

Hubungan dengan orang tua selama masa remaja- tingkat konflik dan keterbukaan komunikasi- didasarkan pada besarnya kedekatan emosi selama perkembangan masa anak; dan hubungan masa remaja dengan orang tua, pada gilirannya, membentuk tahap-tahap kualitas sebuah hubungan dengan pasangannya di masa dewasa Overbeek dkk (Papalia & Fieldmen, 2014).

Kebanyakan remaja melaporkan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua mereka, Gutman & Eccles (Papalia & Fieldmen, 2014).

B. Identifikasi Masalah

Kebahagiaan adalah perasaan yang menyenangkan. Bahagia adalah emosi positif, dan sedih adalah emosi negatif. Emosi dapat diukur; secara objektif, misalnya dengan mengukur gelombang otak ketika Anda merasa bahagia. Kebahagiaan tidak hanya terdiri dari perasaan; ia juga meliputi penilaian seseorang tentang hidupnya. Perasaan kita disebut sebagai unsur afektif dan penilaian unsur kognitif. SWB (*Subjective well-being*) diukur dengan emosi positif dan kepuasan dalam kehidupan (Rakhmat, 2004).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Hubungan dukungan sosial keluarga (ibu bekerja) dengan kebahagiaan remaja di Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsonian. Kebahagiaan memang sebuah hal yang dirasakan oleh setiap orang, diantaranya adalah kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja. Kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja juga merupakan perasaan yang dipengaruhi oleh diri sendiri dalam menjalani kehidupan serta adanya dukungan-dukungan sosial keluarga terutama dari ibu yang bekerja.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini untuk menghindari bias serta menambah fokus kajian penelitian ini maka batasan masalah dibatasi. Peneliti membatasi masalah

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Ibu) Bekerja Dengan Kebahagiaan Remaja di Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan, yaitu permasalahannya dibatasi pada:

Remaja yang memiliki ibu bekerja dan mendapatkan dukungan keluarga (ibu) berupa pemberian perhatian, dorongan, kasih sayang, barang, informasi dan jasa dari orang-orang terdekat seperti ibu, sehingga penerima dukungan merasa disayang, dihargai dan bahagia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dari penelitian ini yaitu apakah terdapat “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja) Dengan Kebahagiaan Remaja di Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Ibu) Bekerja Dengan Kebahagiaan Remaja Di Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung . adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

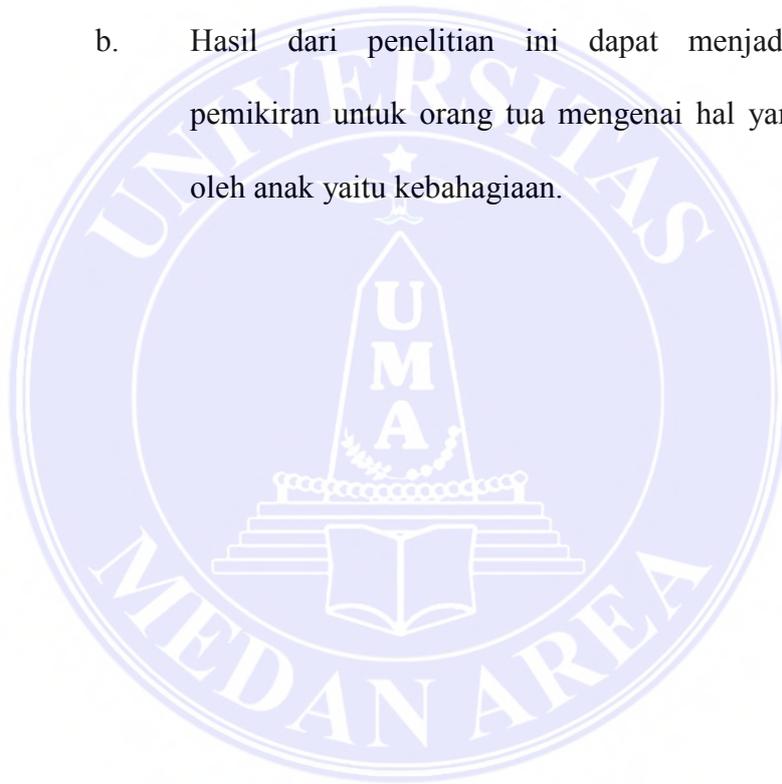
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai dukungan ibu bekerja dan tidak bekerja dengan kebahagiaan remaja.
- b. Dapat memperluas ilmu pengetahuan di bidang psikologi perkembangan terutama yang terkait dengan dukungan sosial keluarga (ibu bekerja) dengan kebahagiaan remaja.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dukungan sosial keluarga (ibu bekerja) dengan kebahagiaan remaja.
- d. Membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan dukungan sosial keluarga (ibu bekerja) dengan kebahagiaan remaja.

2. Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini memiliki manfaat agar membantu mengetahui dukungan sosial keluarga (ibu bekerja) dengan kebahagiaan remaja.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk orang tua mengenai hal yang dibutuhkan oleh anak yaitu kebahagiaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian

Masa remaja menurut Mapiere (dalam Herbyanti, 2009) adalah masa yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan umur 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Menurut Hurlock (1980) masa remaja adalah masa-masa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Selain itu Hurlock juga mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintergrasi di dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Papalia, Old & Fieldmen (2008) masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.

Masa remaja periode yang dimulai dari pubertas sampai dewasa muda, merupakan salah satu tahap perkembangan yang krusial karena, di akhir periode ini, seseorang harus mencapai perasaan identitas ego (*ego identity*), yang teguh. Meskipun identitas ego tidak pernah mulai atau berakhir selama masa remaja, krisis antara identitas (*identity*) dan kebingungan identitas (*identity confusion*) meningkat selama tahap ini. Dari krisis identitas *versus* kebingungan identitas ini munculah kesetiaan (*fidelity*), kekuatan dasar masa remaja (Feist, 2008).

Hurlock (1980) juga menjelaskan bahwa remaja adalah masa yang paling tepat mengembangkan intelektual. Sedangkan menurut Monk (dalam Herbyanti, 2009) menyatakan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk pada golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering sekali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikis, tetapi perlu diketahui bahwa fase ini adalah fase yang paling potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik, Monk (dalam Herbyanti, 2009).

Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan diantara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikan produktif, dan minoritas (sekitar satu dari lima) yang akan berhadapan dengan masalah besar (Offer & Schonert-Rechl dalam Papalia dkk, 2008).

Jadi, remaja adalah masa ketika seorang manusia sudah melewati masa anak-anak namun belum mencapai masa dewasa dimana individu tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama setidaknya dalam hal hak-hak dan usia remaja dimulai dari rentang usia belasan tahun yakni 12 tahun sampai usia 21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya menurut (Hurlock, 1980) yakni:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja sering kali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi persoalan sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semuanya sendiri atau “semua gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus

membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan minggirnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja kan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau itu tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

Selanjutnya dilengkapi pula oleh Gunarsa & Mappiare (dalam Putro, 2017) dalam menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal. Biasanya duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri:
 1. Tidak stabil keadaannya, lebih emosional.
 2. Mempunyai banyak masalah
 3. Masa yang kritis
 4. Mulai tertarik pada lawan jenis
 5. Munculnya rasa kurang percaya diri
 6. Suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri
- b. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk dibangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri:
 1. Sangat membutuhkan teman
 2. Cenderung bersifat narsistik/ kecintaan pada diri sendiri
 3. Berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri
 4. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahui
 5. Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas
- c. Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri:
 1. Aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil
 2. Meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik
 3. Lebih matang dalam cara menghadapi masalah

4. Ketenangan emosional berubah, lebih mampu menguasai perasaan
5. Sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
6. Lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan

3. Kesulitan atau Bahaya pada Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, selama rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Menurut Jatmika (dalam Putro, 2017) kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khususnya yakni:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarga.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan memiliki kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang berlaku umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang semuanya harus mutakhir.

- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering kali menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan penghargaan orang tua.

Selanjutnya Jatmika (dalam Putro, 2017) menjelaskan adanya kesulitan yang dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orang tua, meredupkan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja yakni:

- a. Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanya perlu diperhatikan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan disekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.
- b. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.

- c. Membolos.
- d. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam, dan menunjukkan perilaku agresif. Penyebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orang tua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak – dan sering tidak ada sama sekali.
- e. Penyalahgunaan obat bius.
- f. Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa remaja merupakan masa-masa ingin mengetahui dan mencoba banyak hal dan masa-masa pencarian identitas. Pada masa remaja ini juga merupakan masa yang rawan dalam pertumbuhan fisik maupun psikis.

B. Kebahagiaan

1. Pengertian

Seligman (dalam Fauziah, 2014) menyatakan bahwa ketika membahas masalah kebahagiaan, maka tidak perlu mencari pengertian yang benar-benar tepat. Kebahagiaan bersifat subjektif oleh karena itu akan terdapat pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kebahagiaan. Secara umum, Veehoven (dalam Fauziah, 2014) menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan sejauh mana kualitas hidup seseorang. Pendapat lain mengenai kebahagiaan juga dikemukakan oleh Argyle, Martin dan Lu, dinyatakan bahwa kebahagiaan ditandai dengan

keberadaan tiga komponen, yaitu emosi positif, kepuasan, dan hilangnya emosi negatif seperti depresi atau kecemasan (Fauziah, 2014). Mustofa menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah kepuasan, kesenangan, kesukaan, dan kepuasan hati tentang segala hal yang terjadi (Herbyanti, 2009).

Menurut Sligman (dalam Herbyanti, 2009) bahwa memahami kebahagiaan diperlukan sebuah kekuatan dan kebijakan yang dipahami oleh masing-masing personal. Kekuatan dan kebijakan adalah karakteristik positif yang menimbulkan perasaan senang dan gratifitas. Dengan menggali dan mengembangkan sisi kekuatan individu, menghantarkan individu pada kebahagiaan yang murni dan mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan negara.

Kebahagiaan adalah perasaan yang menyenangkan. Bahagia adalah emosi positif, dan sedih adalah emosi negatif. Emosi dapat diukur; secara objektif, misalnya dengan mengukur gelombang otak ketika Anda merasa bahagia. Kebahagiaan tidak hanya terdiri dari perasaan; ia juga meliputi penilaian seseorang tentang hidupnya. Perasaan kita disebut sebagai unsur afektif dan penilaian unsur kognitif. SWB (*Subjective well-being*) diukur dengan emosi positif dan kepuasan dalam kehidupan (Rakhmat, 2004).

Kebahagiaan adalah sebuah emosi, semacam sebuah perasaan mendalam yang membuat seseorang yang merasa senang dan nyaman. Perasaan semacam ini membuat hati seseorang menari dan matanya bersinar. Kebahagiaan menciptakan kegairahan dan membangun energi yang positif. Kebahagiaan membuat kita tersenyum, tertawa, dan menciptakan keceriaan. Meskipun masing-masing orang bisa mendefinisikan kebahagiaan mereka dalam kata-kata yang berbeda, namun

emosi yang dimunculkan semua sama, yakni semacam perasaan kuat yang penuh kegembiraan, kesenangan, kepuasan dan kepenuhan. Karena kebahagiaan masing-masing orang dipicu oleh hal-hal yang berbeda, maka hal ini tidak bisa di generalisir (Melwani, 2011).

Menurut Synder dan Lopez kebahagiaan adalah emosi yang positif, yang secara subjektif didefinisikan oleh setiap orang. Kebahagiaan juga bisa diartikan sebagai suatu rasa yang datang dalam diri dan tidak menutup kemungkinan kebahagiaan juga bisa datang dari luar. Kebahagiaan diartikan dengan hilangnya rasa ketakutan dan kekhawatiran kita terhadap sesuatu yang kita anggap tidak akan membuat kita bahagia, juga evolusi terhadap kehidupan yang kita alami (Fauziah, 2014).

Kebahagiaan adalah sesuatu hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Kebahagiaan pada tiap orang memang berbeda, karena kebahagiaan adalah hal yang subjektif. Kebahagiaan tiap individu berbeda satu sama lain meskipun kejadian yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahagia diartikan sebagai keadaan senang dan tenteram, bebas dari segala yang menyusahkan (Herbyanti, 2009).

Kebahagiaan dalam hidup adalah suatu hal yang menjadi harapan didalam kehidupan banyak orang, bahkan sepertinya semua orang mendambakan kehidupan yang berbahagia. Kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang”. Secara filsafat kata “bahagia” dapat di artikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan bersifat abstrak

dan tidak dapat di sentuh atau di raba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan, Kosasih (dalam Aprianti, 2017).

Menurut Rusydi (dalam Aprianti, 2017) kebahagiaan merupakan sebongkahan perasaan yang dapat di rasakan berupa perasaan senang, tentram dan memiliki kedamaian. Menurut Argyle (dalam Aprianti, 2017) Kebahagiaan adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin di capai oleh semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat.

Aristoteles (dalam Fauziah, 2014) menyatakan bahwa *happiness* atau kebahagiaan berasal dari kata *happy* atau bahagia yang berarti *feeling good, having fun, having a good time*, atau sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan. Sedangkan orang yang bahagia menurut Aristoteles adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money, and goodness*. Demikian pula yang di maksud oleh John Stuart Mill (dalam Nawi, 2015), kebahagiaan adalah datangnya kesenangan dengan berakhirnya penderitaan. John mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan ketidakbahagiaan adalah datangnya penderitaan dan berakhirnya kesenangan. Sehingga dapat kita pahami bahwasannya berdasarkan pengertian yang di ungkapkan oleh John bahwa antara kebahagiaan dan penderitaan tidak pernah berjalan beriringan, dan datang silih berganti.

Kebahagiaan didalam hidup adalah suatu hal yang menjadi harapan di dalam kehidupan banyak orang, bahkan sepertinya semua orang mendambakan kehidupan yang berbahagia. Berbagai penelitian mengenai kebahagiaan mengaitkan kebahagiaan sebagai bagian dari kesejahteraan subyektif. Disamping

variabel kepuasan hidup dan rendahnya suasana hati negatif atau rendahnya neurotisme (Compton dkk dalam Leksanti, 2013).

Kata kebahagiaan seringkali dikaitkan dengan kondisi emosional dan bagaimana individu merasakan dunianya (lingkungannya) dan dirinya sendiri. Sejumlah pakar memproposisikan bahwa kebahagiaan seharusnya bukan menjadi tujuan dalam hidup tetapi seyogyanya dijadikan produk kehidupan manusia. Hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai sumber dan penyebab kebahagiaan. Sejumlah pakar mengidentikkan kebahagiaan dengan waktu dan pengalaman hidup yang meyenangkan (Wirawan dalam Leksanti, 2013).

Kebahagiaan menurut Rusydi (Fauziah, 2014) merupakan sebongkah perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tentram dan memiliki kedamaian. Sedangkan menurut Biswas merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreatifitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi (Fauziah, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu perasaan positif dalam diri seseorang. Dengan adanya penerimaan atau kepuasan terhadap hidupnya, seseorang akan memiliki perasaan positif dan kondisi yang menyenangkan dan tentram. Kebahagiaan dalam diri setiap individu akan memberikan dampak terhadap hidupnya dan akan nampak dan terlihat ketika seseorang itu bahagia atau tidak. Sehingga *happiness* merupakan suatu kondisi psikologis yang dapat diamati. Jika *happiness* merupakan kondisi psikologis yang

dapat diamati, dapat dikatakan bahwasannya *happiness* merupakan kondisi psikologis yang dapat di ukur.

Ketika seseorang merasa bahagia, ia akan merasakan perasaan kegembiraan dan kedamaian yang berkaitan dengan afek positif (Baumgardener & Crothers 2010, dalam Harijanto & Setiawan, 2017). Afek positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energik sehingga dapat membuat lebih produktif (Veenhoven dalam Harijanto & Setiawan, 2017). Remaja yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi akan merasa puas akan hubungan sosial yang dimilikinya (Diener & Seligman 2002, dalam Harijanto & Setiawan, 2017). Sebaliknya, seseorang yang merasa tidak bahagia akan merasa cemas, sedih, dan khawatir yang berkaitan dengan afek negatif. (Baumgardener & Crother 2010, Harijanto & Setiawan, 2017). Afek negatif dapat menyebabkan seseorang merasa kurang bersemangat sehingga membuat ia kurang produktif dalam beraktivitas (Veenhoven dalam Harijanto & Setiawan, 2017). Remaja yang merasa tidak bahagia akan merasa tidak puas dengan keluarga, hubungan sosial, dan dirinya sendiri (Diener & Seligman 2002, Harijanto & Setiawan, 2017).

Jadi, kebahagiaan merupakan kondisi dimana seseorang merasakan emosi positif yang menyenangkan dari masa lalu, masa depan dan masa sekarang sehingga membuat seseorang merasa nyaman, memiliki mood negatif yang rendah, serta memiliki kepuasan hidup yang tinggi.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Carr (dalam Nawi, 2015) sebagai berikut:

a. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu ciri atau khas seseorang yang memunculkan suatu perasaan, pemikiran dan perilaku yang berbeda satu sama lain. Kepribadian adalah suatu karakteristik dari setiap individu yang terbentuk atau bersumber dari bentukan lingkungan. Diener mengatakan bahwa bahagia atau tidak bahagia seseorang ditentukan dari jenis kepribadiannya. Sehingga Carr mengungkapkan bahwa kepribadian mungkin mempengaruhi kebahagiaan.

b. Budaya

Budaya merupakan suatu hal nampak atau dapat diamati dan bukan hanya berupa ide-ide. Triandis (dalam Nawi, 2015) mengatakan bahwa faktor budaya dan sosial politik berperan dalam tingkat kebahagiaan seseorang. Carr juga mengatakan bahwa budaya dalam kesamaan sosial memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Carr menambahkan bahwasannya kebahagiaan lebih tinggi dirasakan negara yang sejahtera dimana institusi umum berjalan dengan efisien dan terdapat hubungan yang menuaskan antara warga dengan anggota birokrasi pemerintahan.

c. Hubungan

Hubungan yang dimaksud oleh Carr mencakup hubungan seperti: pernikahan, persahabatan, kekeluargaan, kerja sama dengan orang lain, dan ke khusyukan dalam beribadah.

Orang yang paling bahagia adalah orang yang memiliki kekayaan dan hubungan yang baik dengan orang disekitarnya. Sehingga mereka tidak menghabiskan waktunya sendiri, bias bersama teman atau pasangan.

Menurut Carr, ada dua penjelasan mengenai hubungan kebahagiaan dan pernikahan, yaitu orang yang telah menikah memiliki kebahagiaan lebih sebagai pasangan. Kedua yaitu pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan.

Keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut. Dengan dukungan sosial yang diperoleh akan menunjang kebahagiaan seseorang. Orang yang beragama mungkin jauh lebih bahagia dibanding yang lain karena banyak alasan. Agama menyediakan kejelasan dalam kepercayaan (iman) yang memberikan manusia tempat untuk menemukan arti hidup dan harapan untuk masa depan.

d. Lingkungan

Belsky & Pluess (dalam Nawi, 2015) mengatakan bahwasannya anak secara genetik dipengaruhi oleh ketidak bahagiaan yang berasal dari pengaruh lingkungan.

Lingkungan merupakan satu hal lain yang memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan. Lingkungan dimana seseorang tinggal letak rumahnya, cuaca dan komdisi.

Seligman (dalam Nawi, 2015) juga menyebutkan sedikitnya ada lima faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Dalam buku yang ditulis oleh Seligman menyebutkan rumus kebahagiaan adalah sebagai berikut :

$$K = R + L + P$$

Keterangan:

- K = Level kebahagiaan jangka panjang
 R = Rentang kebahagiaan
 L = Lingkungan
 P = Faktor kebahagiaan yang kadang tidak kita sadari

Faktor yang dimaksud tersebut merupakan faktor dari kebahagiaan itu sendiri yang terdiri dari: uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin dan agama. Beberapa diantaranya Seligman mengelompokkan dalam satu kategori faktor, sehingga faktor *happiness* menurut Seligman adalah: uang, usia, kesehatan, faktor kecil (pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin dan agama) dan kehidupan sosial.

Sehingga kepribadian, budaya, hubungan dan lingkungan lalu uang, usia, kesehatan, pendidikan, lingkungan (iklim, ras) jenis kelamin dan kehidupan sosial merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang menurut dua tokoh yang berbeda. Berikut merupakan hasil dari berbagai penelitian tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dan tidak mempengaruhi kebahagiaan dalam buku yang ditulis Boniwell (dalam Nawi, 2015):



Tabel 1
(Faktor kebahagiaan dan ketidak bahagiaan)

Kebahagiaan berkaitan dengan:	Kebahagiaan yang tidak berkaitan dengan:
Optimisme	Umur (meskipun ada beberapa penelitian yang menemukan umur memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan)
Ekstraversi	Keindahan fisik
Hubungan sosial, seperti: persahabatan	Uang
Menikah	Jenis kelamin (perempuan lebih sering depresi, namun juga lebih gembira)
Pekerjaan tetap	Tingkat pendidikan
Agama atau kegiatan keagamaan	Memiliki keturunan
Memiliki waktu luang	Tinggal di daerah tropis (nyatanya orang berpindah ke Australia yang memiliki kebahagiaan lebih hanya sekitar 1-2 persen)
Tidur dan aktivitas cukup	Pencegahan tindak kriminal
Kelas sosial/ strata social	Perumahan
Kesehatan subjektif (apa yang dipikirkan tentang kesehatan)	Kesehatan objektif (apa yang dikatakan dokter/ orang lain)

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *happiness* tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya berikut merupakan faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi tingkat kebahagiaan: kepribadian, budaya, hubungan, lingkungan, pekerjaan, kesehatan subjektif, agama, keteraturan hidup (waktu luang dan rutinitas) dan kehidupan sosial.

Berdasarkan penelitian ekstensif yang dilakukan oleh Sligman, Peterson, dan Lyubomirsky (Arif, 2016) ditemukan bahwa ada tiga faktor utama yang memengaruhi kebahagiaan. Ketiga faktor tersebut adalah:

- a. Faktor bawaan/genetik
- b. Faktor situasi lingkungan (pernikahan, keluarga) dan
- c. Faktor yang dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri.

Dari faktor tersebut maka peneliti berfokus pada faktor situasi lingkungan yang berkaitan dengan keluarga. Biasanya anak lebih dekat dengan ibunya. Dan dengan bekerjanya ayah dan ibu, maka otomatis waktu untuk keluarga menjadi terbagi. Waktu untuk menjalin dan mempertahankan kebersamaan dengan suami dan anak-anak menjadi lebih terbatas.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Hurlock (1980) sebagai berikut:

- a. Kesehatan

Kesehatan yang baik memungkinkan orang pada usia berapa pun melakukan apa yang hendak dilakukan. Sedangkan kesehatan yang buruk menjadi halangan untuk mencapai kepuasan bagi keinginan dan kebutuhan individu, sehingga menimbulkan rasa tidak bahagia.

b. Daya Tarik Fisik

Daya tarik fisik menyebabkan individu dapat diterima dan disukai oleh masyarakat dan merupakan penyebab dari prestasi yang lebih besar daripada apa yang mungkin dicapai individu kalau kurang mempunyai daya tarik.

c. Tingkat Otonomi

Semakin besar otonomi yang dapat dicapai, semakin besar kesempatan untuk merasa bahagia. Hal ini ditemukan baik pada masa kanak-kanak maupun dewasa.

d. Kesempatan-kesempatan Interaksi Di Luar Keluarga

Tingkat usia apapun individu akan bahagia apabila mempunyai kesempatan untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang di luar lingkungannya, ketimbang apabila hubungan sosial mereka terbatas pada anggota keluarga.

e. Jenis Pekerjaan

Semakin rutin sifat pekerjaan dan semakin sedikit kesempatan untuk otonomi dalam pekerjaan, semakin kurang memuaskan. Hal ini dilihat pada tugas yang diberikan kepada anak-anak dan juga pekerjaan orang-orang dewasa.

f. Status Kerja

Baik dibidang persekolahan maupun pekerjaan, semakin berhasil seseorang melakukan tugas semakin hal itu dihubungkan dengan prestasi, maka semakin besar kepuasan yang ditimbulkan.

g. Kondisi Kehidupan

Pola kehidupan memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang-orang lain baik di dalam keluarga maupun dengan teman-teman dan tetangga di dalam masyarakat.

h. Pemilikan Harta Benda

Pemilikan harta benda bukan dalam art memiliki benda itu yang mempengaruhi kebahagiaan, melainkan cara orang merasakan pemilikan itu.

i. Keseimbangan antara Harapan dan Pencapaian

Kalau harapan-harapan itu realistis, orang akan puas dan bahagia apabila tujuannya tercapai.

j. Penyesuaian Emosional

Orang-orang yang dapat menyesuaikan dengan baik dan yang bahagia, jarang dan tidak terlampau intensif mengungkapkan perasaan-perasaan negatif seperti takut, marah, dan iri hati, dari pada mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak bahagia.

k. Sikap terhadap Periode Usia Tertentu

Perasaan bahagia yang akan dialami pada usia tertentu sebagian ditentukan oleh pengalaman-pengalaman sendiri bersama orang lain.

l. Realisme dari Konsep Diri

Orang-orang yang yakin bahwa kemampuannya lebih besar dari yang sebenarnya akan merasa tidak bahagia apabila tujuan mereka tidak tercapai.

m. Realisme dari Konsep-konsep Peran

Seseorang cenderung menginginkan peran yang akan dimainkan pada usia mendatang. Apabila peran yang baruitu tidak sesuai dengan harapan mereka, mereka akanmerasa tidak bahagia kecuali kalau mereka peran yang baru itu.

3. Aspek-aspek dan Karakteristik Kebahagiaan

a. Aspek-aspek

Aspek merupakan tanda atau pertanda yang biasanya digunakan untuk mengukur atribut psikologis yang ingin diketahui. Dalam teori *happiness* dapat juga kita ketahui beberapa aspek dari *happiness* atau kebahagiaan itu sendiri, sehingga kebahagiaan seseorang dapat kita ketahui tarafnya dan keberadaannya berdasarkan aspek yang telah dikembangkan menjadi suatu alat ukur.

Andrew dan Kennel (dalam Nawi, 2015) menyebutkan komponen yang berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam dua hal, yaitu afektif dan kognitif.

- a. Aspek afektif dalam kebahagiaan mewakili pengalaman emosional seperti riang, gembira, senang, dan emosi positif yang lain.
- b. Aspek kognitif mewakili kebahagiaan dalam kepuasan terhadap berbagai domain dalam kehidupan individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia afektif dijelaskan sebagai “menggambarkan kondisi perasaan (seperti: kegembiraan, keriang) dan pengalaman emosi dari kesenangan dan emosi positif lain. Afektif disebut juga

dengan renjana atau perasaan hati yang berarti suatu gejala psikis yang dihayati secara subjektif, berkaitan dengan gejala pengenalan (kognitif) yang dialami oleh individu yang berkaitan dengan perasaan.

Sedangkan kognitif merupakan kepuasan dengan kehidupan. Kognitif merupakan kegiatan yang melibatkan kognisi atau proses memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri dan kondisi yang di alaminya. Kognitif menunjuk pada proses intelektual seperti, pikiran, ingatan, atensi, dan perseptual. Kognitif disebut dengan gejala pengalaman yang berarti gejala yang dapat ditemukan dalam kejiwaan kita sebagai hasil tanggapan dari rangsang yang ada.

Carr, Suh dkk (dalam Nawati, 2015) menyatakan bahwa kegembiraan merupakan komponen afektif dan kepuasan merupakan kognitif. Selanjutnya evaluasi kognitif tergantung pada kepuasan dalam variasi kehidupan seperti keluarga atau aturan kerja atau pengalaman-pengalaman kepuasan lainnya.

Argyle dan Crosland (dalam Herbyanti, 2009) berpendapat bahwa kebahagiaan terdiri dari tiga komponen, yaitu: frekwensi dari afek positif atau kegembiraan, level dari kepuasan pada suatu periode dan kehadiran dari perasaan negatif seperti deoresi atau kecemasan.

Sehingga dapat dikatakan dalam ranah *happiness* atau kebahagiaan itu bahwa afeksi akan memberikan pengaruh terhadap kognitif. Dengan adanya kegembiraan dalam afektif maka akan muncul kepuasan dalam kognitif.

Menurut Diener dan Lucas (dalam Nawati, 2015) ada dua hal yang harus di penuhi untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu afeksi dan kepuasan hidup. Afeksi dijelaskan sebagai perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*). Sedang kepuasan

hidup merupakan kesesuaian dari segala peristiwa yang di alami dengan apa yang menjadi harapan dan keinginan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kepuasan merupakan kognitif. Dengan terpenuhinya kepuasan kognitif dari segala domain akan membawa seseorang pada efek positif dalam afeksi yang dimilikinya sehingga akan menimbulkan perasaan-perasaan positif yang bisa disebut dengan kebahagiaan atau *happiness*.

Seligman (dalam Nawir, 2015) mengatakan *happiness* sebagai suatu emosi positif yang memiliki kategori berdasarkan waktu. Terdapat tiga waktu sebagai aspek dari kebahagiaan itu, diantaranya: kepuasan akan masa lalu, optimistis akan masa depan, dan kebahagiaan akan masa sekarang.

Emosi positif akan masa depan diantaranya seperti sikap: optimis, harapan, percaya diri, berjuang dan percaya. Sedang kepuasan akan masa lalu dapat dilihat dari adanya: kepuasan, kepuasan hati/kesenangan, pemenuhan/merasa cukup, kebanggaan dan ketentraman. kebahagiaan akan masa sekarang hanya terdiri dari dua hal: kesenangan sementara dan lebih banyak kegembiraan yang abadi.

Optimis dilihat sebagai pandangan seseorang tentang masa depan mereka untuk membangun kekuatan sebagai tanda kesehatan mental. Harapan merupakan satu bagian dari optimis yang mana seseorang dapat menentukan tujuan atau keinginan dan mencari jalan untuk mewujudkan harapan tersebut.

Jika diurutkan berdasarkan waktu, aspek kebahagiaan yang pertama merupakan kepuasan akan masa lalu yang dapat dilihat dari kesenangan dan kebanggaan yang dimiliki. Kebanggaan dapat mewakili rasa cukup dan ketentraman dimasa lalu. Sedang kebahagiaan akan masa sekarang dapat dilihat

dari kesenangan sementara atau yang tengah dirasakan saat ini dan banyak kegembiraan yang abadi atau kegembiraan yang dapat diprediksi akan terus dirasakan dan dimiliki sejak sekarang hingga nanti. Selanjutnya emosi positif akan masa depan dapat dilihat dari perasaan optimis yang menimbulkan rasa percaya diri untuk memandang masa depan, adanya harapan atau cita-cita dan pandangan kedepan akan hidup dan berjuang untuk menggapai harapan dengan berbekal percaya pada harapan yang dimiliki.

Berikut merupakan aspek kebahagiaan menurut Neil (dalam Nawi, 2015) terdiri dari tiga hal berdasarkan waktunya, diantaranya: kepuasan akan masa lalu, optimis akan masa deopan, dan kebahagiaan akan masa sekarang. Dari hal tersebut memiliki indikator-indikatornya masing-masing.

Rekonstruksi kebahagiaan adalah proses individu dalam membangun kembali kebahagiaannya, yang mengindikasikan adanya perubahan kognisi berupa pengembangan penilaian mengenai kebahagiaan, juga perubahan afeksi berupa peningkatan emosi positif yang dirasakan.

Aspek-aspek yang telah disebutkan oleh beberapa ahli diatas sejalan dengan dua komponen kebahagiaan menurut Jalaludin dimana komponen kebahagiaan pertama adalah perasaan yang menyenangkan. Bahagia adalah emosi positif, dan sedih adalah emosi negatif. Sedangkan komponen kebahagiaan yang kedua adalah penilaian seseorang tentang hidupnya. Perasaan di sebut sebagai unsur afektif dan penilaian unsur kognitif (Herbyanti, 2009).

b. Karakteristik

Menurut Myers (dalam Fauziah, 2014) menjelaskan bahwa terdapat empat karakteristik yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan, yaitu:

1. Menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi.

2. Optimis

Orang yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi.

3. Terbuka

Orang yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadap orang lain serta membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang mempunyai kepribadian *extrovert* dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

4. Mampu mengendalikan diri

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik dalam pendidikan maupun pekerjaan.

C. Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja)

1. Pengertian

Dukungan keluarga pada umumnya merupakan turunan dari dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Cobb, Gentry dan Kobasa (dalam Mahmudah, 2010) adalah pemberian hiburan, perhatian, penghargaan atau bantuan dari seseorang kepada orang lain atau kelompok. Keluarga merupakan lembaga pertama dan terutama bagi remaja sebagai tempat sosialisasi dan mendapatkan pendidikan dan serta merasakan suasana yang aman (Kartono dalam Maharani & Andayani, 2003).

Sarafino (dalam Mahmudah, 2010) mengatakan bahwa kebutuhan, kemampuan, dan sumber dukungan mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai dan tentram (Taylor, dalam Mahmudah, 2010).

Saronsono (dalam Mahmudah, 2010) dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.

Santrock (dalam Gutira & Nuryanti, 2010) menyatakan bahwa keluarga adalah sumber dukungan sosial yang penting untuk mengatasi masalah. Dukungan

sosial khususnya dukungan keluarga adalah bantuan berupa perhatian, emosi, informasi, nasehat, materi maupun penelian yang diberikan oleh sekelompok anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikis oleh pihak penerima dukungan sehingga penerima dukungan akan semakin produktif dan dapat mengaktualisasikan potensi diri sepenuhnya (Puspitasari dalam Gutira & Nuryanti, 2010).

Fatimah (dalam Gutira & Nuryanti, 2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian, maupun pendekatan yang baik pada keluarga sosial maupun pasangan.

Baron & Byrne (dalam Andicondro & Purnamasari, 2011), menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman/ anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peran atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Jhonson dan Jhonson berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial

juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu.

Menurut Friedman (dalam Mahmudah, 2010) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Jadi dukungan sosial keluarga adalah pemberian perhatian, dorongan, kasih sayang, barang, informasi, dan jasa dari orang-orang terdekat seperti suami/istri, ayah/ibu, anak dan orang terdekat lainnya sehingga penerima dukungan merasa disayang dan dihargai. Penelitian ini lebih menekankan pada dukungan sosial yang bersumber dari keluarga.

a. Sumber Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses/diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan).

Dukungan sosial keluarga dapat diterima diperoleh dari keluarga maupun orang lain. Dukungan sosial keluarga adalah dukungan yang didapat dari keluarga (khususnya ayah dan ibu). Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari ayah/ibu atau dukungan dari

saudara kandung, teman atau komunitas organisasi (Cobb dalam Mahmudah, 2010) Individu membutuhkan dukungan dari keluarga sejak awal hingga tahap-tahap selanjutnya dalam kehidupannya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Dalam keluarga individu belajar memperhatikan orang lain dan bekerja sama. Beberapa psikolog berpendapat bahwa kesehatan, kebahagiaan dan kestabilan keluarga tergantung pada orang-orang disekitar keluarga dan masyarakat. Jadi salah satu fungsi keluarga adalah tempat pemeliharaan dan pengembangan fungsi emosi bagi para anggota keluarga yang sebagian besar masih diberikan di dalam keluarga, walaupun hubungan persahabatan di luar lingkungan keluarga juga membantu pengembangan emosi (Fitri dalam Mahmudah, 2010).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Keluarga

Myer (dalam Wahyuni, 2016) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, yakni sebagai berikut:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

Sarafino (dalam Rahayu, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan diri
- b. Penyediaan dukungan
- c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Dalam penelitian (Widarnati & Indati, 2002), latar belakang pendidikan orang tua dan sosial ekonomi keluarga yang tinggi meningkatkan peluang bagi remaja untuk mendapatkan dukungan secara emosional, penilaian, informatif, dan instrumental. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi mempunyai kesadaran yang lebih besar tentang arti pentingnya evaluasi dan perhatian terhadap perkembangan anak. Terutama ibu yang lebih detail dalam mendidik dan memperhatikan perkembangan anak. Orang tua juga dapat memberikan informasi dan saran yang dibutuhkan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan di bidang akademiknya. Selain itu kondisi sosial ekonomi keluarga yang tinggi juga memberikan dukungan yang besar dalam penyediaan sarana dan prasarana serta kesempatan yang dibutuhkan oleh remaja untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan prestasi, yang membuat ibu bekerja juga berperan di dalamnya.

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga

House (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) menyatakan empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Dukungan sosial berasal dari orang penting yang dekat bagi individu misalnya keluarga (ibu). Peneliti menekankan pada dukungan sosial keluarga (ibu) yang akan mempengaruhi kebahagiaan remaja.

Lima aspek dukungan sosial (Cohen dkk, dalam Rahayu, 2014) sebagai berikut:

- a. Dukungan emosional
- b. Dukungan penghargaan
- c. Dukungan instrumental
- d. Dukungan informasi
- e. Dukungan kelompok/jaringan sosial

Weis & Coutrona (dalam Rahayu, 2014) mengembangkan *social provisions scales* untuk mengukur ketersediaan dukungan sosial yang diperoleh dari hubungan individu dengan orang lain. Terdapat 5 aspek didalamnya yaitu:

- a. *Attecmnt* (kasih sayang atau kelekatan)
- b. *Social integration* (integrasi sosial)
- c. *Reassurance of worth* (penghargaan atau pengakuan)
- d. *Reliable alliance* (ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan)
- e. *Guidance* (bimbingan)

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu keadaan dan bantuan yang datang dari lingkungan sosial yang dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang dirasakan oleh individu, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima individu dari ibu yang dapat memberikan kesejahteraan secara psikologis maupun fisik.

4. Ibu

Ibu adalah wanita yang melahirkan anak (Poerwadarminta, 2003). Peranan ibu sangat banyak, peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

Realitas peran ibu kini adalah bahwa dibanyak keluarga, tanggung jawab utama atas anak maupun pekerjaan rumah tangga dan bentuk lainnya dari pekerjaan keluarga masih dibebankan di pundak ibu, Barnard & Martell (Santrock, 2007).

Jadi, ibu merupakan wanita yang melahirkan dan merawat anaknya hingga dewasa. Ibu mempunyai peran mengurus rumah tangga dan sebagai salah satu peranan sosialnya.

5. Ibu Bekerja

Menurut Lerner (dalam Geofanny, 2016) Encyclopedia of Children's Health, Ibu bekerja adalah suatu keadaan dimana seorang Ibu bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Adapun penggolongan seorang wanita yang dapat dikatakan sebagai Ibu bekerja adalah wanita yang memiliki anak dengan rentang usia 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.

Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2007). Selain alasan pendidikan ibu yang semakin maju, dorongan kaum ibu untuk berkiprah di dalam domain publik juga dikarenakan sebagai tuntutan keluarga. Masa krisis seperti sekarang ini juga menuntut kaum ibu untuk membantu meringankan beban yang harus di tanggung oleh kepala keluarga (Rini, 2002).

Menurut Siswidiyanto (dalam Damayanti, 2011) wanita yang bekerja adalah yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan lebih banyak. Pendidikan menimbulkan keinginan untuk mengembangkan apa yang telah dipelajari serta menimbulkan kesadaran bahwa manusia wajib mengembangkan bakatnya.

Ada sekian banyak alasan mengapa ibu bekerja, mulai dari memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sampai sebagai suatu bentuk aktualisasi diri. Pro dan kontra fenomena ibu bekerja terus berlanjut. Ada pihak yang mengatakan ibu

sebaiknya di rumah agar perkembangan anak lebih baik, tapi ada yang berpendapat bahwa dengan diam di rumah belum menjamin perkembangan anak menjadi lebih baik. Seiring dengan pro kontra ini banyak bermunculan hasil-hasil penelitian baik yang menentang maupun yang mendukung ibu bekerja. Itabiliana, Vera (dalam Ahsan dkk, 2016).

Alasan-alasan diatas menjadi dasar terjadinya pergeseran nilai peran seorang ibu. Ibu harus menjalankan peran ganda dalam melaksanakan perannya sebagai sosok seorang ibu. Peran ganda ini berpengaruh positif maupun negatif terhadap kondisi keluarga terutama terhadap anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja adalah wanita yang menikah, mempunyai anak dan bekerja diluar rumah. Pekerjaan ini mengeluarkan energi, menerima imbalan yang bersifat tetap dalam setiap bulan, membutuhkan jadwal tertentu untuk mengembangkan hidupnya baik secara fisik maupun psikis.

6. Dampak Ibu Bekerja

Dampak dari ibu yang bekerja terhadap anak menurut Parke & Buriel (dalam Mufida, 2008) tergantung dari beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, temperamen dan kepribadian anak; apakah ibu bekerja penuh waktu atau paruh waktu; alasan ibu bekerja dan perasaan ibu terhadap pekerjaannya; apakah ibu memiliki suami yang mendukung atau tidak; status sosial ekonomi keluarga; dan jenis pola asuh yang diterapkan pada anak sebelum dan/atau sesudah sekolah.

Semakin puas seorang ibu terhadap pekerjaannya, semakin efektif juga ia sebagai orang tua.

Dampak ibu bekerja terhadap anak tergantung dari seberapa banyak waktu dan energi yang disediakan ibu untuk anak-anaknya sepulang dari kerja, dan seberapa baik ia mengetahui keberadaan anaknya saat bekerja serta ia menjadi role-model yang seperti apa bagi anaknya (B.L. Barber & Eccles, 1992 dalam Mufida, 2008). Hoffman (dalam Mufida, 2008) Ibu yang bekerja menunjukkan sebuah role model yang berbeda dengan ibu yang tidak bekerja. Karena ibu bekerja memiliki peran tambahan (sebagai pekerja) yang tidak dimiliki oleh ibu yang tidak bekerja, maka anak belajar konsep lain dari peran-peran seorang perempuan. Oleh karena itu remaja perempuan dan laki-laki dari ibu yang bekerja cenderung memiliki konsep peran jenis kelamin yang lebih tidak tradisional (Galambos et al., 1988 dalam Mufida, 2008).

Apabila ibu merasakan tekanan pada pekerjaan, konflik ibu-anak cenderung akan meningkat dan berakibat negatif terhadap perasaan *well-being*. Ibu yang merasakan beban pekerjaan yang terlalu berat, cenderung menjadi kurang menunjukkan rasa kasih sayang dan menerima serta anaknya menunjukkan perilaku yang bermasalah (Galambos, Sears, Almeida & Kolaric, dalam Mufida, 2008).

Telah diungkapkan di awal pembahasan mengenai ibu bekerja bahwa mereka termotivasi untuk bekerja karena beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut adalah, kebutuhan ekonomi keluarga, kebosanan terhadap pekerjaan rumah tangga, keinginan untuk merealisasikan potensi, kontak sosial, untuk bermanfaat bagi lingkungan dan memanfaatkan pendidikan yang dimiliki. Kemudian telah

dibahas juga mengenai efek kumulatif dari bekerja terhadap ibu. Efek-efek tersebut ada yang merupakan efek positif seperti meningkatnya perasaan kompeten dan well-being, namun ada juga yang merupakan efek negatif seperti meningkatnya jumlah beban kerja. Meningkatnya peran dalam perkawinan dapat menjadi sebuah efek yang positif namun dapat juga menjadi sebuah efek yang negatif. Pasangan yang sama-sama bekerja akan cenderung untuk mengambil keputusan bersama dalam hal pembelian barang-barang penting atau berharga dibandingkan dengan pasangan dimana hanya suami yang bekerja. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa perceraian cenderung terjadi dalam kondisi dimana istri berpenghasilan lebih tinggi daripada suami. Begitu juga dengan kepuasan perkawinan pada istri yang dapat meningkat apabila mendapat dukungan dari suami, dan akan menurun apabila tidak mendapat dukungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari ibu bekerja yaitu tergantung dari sikap dan seberapa banyak waktu yang diberikan ibu kepada anak-anaknya setelah pulang bekerja.

7. Faktor Ibu Bekerja

Menurut Rachmani (dalam Rohmaningsi, 2010) faktor bekerja pada ibu dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Karena keharusan ekonomi, untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena ekonomi keluarga yang menuntut ibu untuk bekerja. Misalnya saja bila kehidupan ekonomi

keluarganya kurang, penghasilan suami kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari keluarga sehingga ibu harus bekerja.

2. Karena ingin mempunyai atau membina pekerjaan. Hal ini terjadi sebagai wujud aktualisasi diri ibu, misalnya bila ibu seorang sarjana akan lebih memilih bekerja untuk membina pekerjaan.
3. Karena kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja baik tenaga kerja pria maupun wanita.

Dubeck & Borman (dalam Mufida, 2008) menambahkan satu alasan lagi yang memotivasi ibu untuk bekerja. Alasan tersebut adalah pendidikan, semakin tinggi tingkatan pendidikan ibu, kecenderungan mereka untuk bekerja juga semakin tinggi.

Menurut William (dalam Mufida, 2008) perempuan termotivasi untuk bekerja karena tiga alasan, yaitu:

1. Kebutuhan ekonomi, seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat para ibu harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.
2. Adanya aspek-aspek tertentu dari peran dalam keluarga yang memotivasi mereka untuk mencari alternatif kegiatan selain berada dirumah (seperti kebosanan).
3. Memenuhi kebutuhan psikologis seperti kontak sosial, merealisasikan potensi dan keinginan untuk bermanfaat bagi lingkungan.

Hoffman (dalam Mufida, 2008) dalam bukunya yang berjudul *Working Mothers: An Evaluative Riview of the Consequences for wife, husband and child*, menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan seorang ibu untuk bekerja.

1. Kebutuhan Ekonomi. Terdapat banyak motif yang mendasari faktor ini yang tergantung dari kondisi dan keadaan keluarga. Penghasilan suami yang tidak mencukupi paling sering menjadi motif yang terbesar. Namun ada motif yang lain seperti ibu menginginkan barang-barang yang berharga yang membutuhkan uang lebih untuk dapat membelinya, karena itulah ibu bekerja.
2. Pekerjaan ibu rumah tangga (peran sebagai ibu rumah tangga) yang lama-kelamaan menjadi tidak lagi memuaskan, membosankan dan tidak membutuhkan keterampilan. Apa lagi ketika anak terkecil sudah mulai memasuki sekolah, sehingga sering ibu merasa tidak dibutuhkan lagi dirumah (Bimbaum, dalam Mufida, 2008).
3. Kepribadian. Misalnya kebutuhan untuk berprestasi, dihargai karena status yang lebih tinggi, keinginan untuk dapat bermanfaat bagi lingkungan dan juga menggunakan potensi-potensi yang dimiliki.

Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipenuhi oleh suami yang memang pada dasarnya merupakan bertanggung jawabnya sebagai kepala keluarga secara tidak langsung mendorong ibu untuk bekerja agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Peran ibu didalam keluarga yang memang secara mutlak didapat pada saat ia menikah seperti mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan melayani suami tidak menghalangi para ibu untuk bekerja.

8. Karakteristik

Karakteristik dari orang tua (ibu) yang bekerja dalam penelitian (Ahsan dkk, 2016) yaitu:

- a. Usia
- b. Pendidikan terakhir
- c. Penghasilan perbulan
- d. Jumlah anak

D. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja) Dengan Kebahagiaan Remaja

Kebahagiaan adalah perasaan yang menyenangkan. Bahagia adalah emosi positif, dan sedih adalah emosi negatif. Emosi dapat diukur; secara objektif, misalnya dengan mengukur gelombang otak ketika Anda merasa bahagia. Kebahagiaan tidak hanya terdiri dari perasaan; ia juga meliputi penilaian seseorang tentang hidupnya. Perasaan kita disebut sebagai unsur afektif dan penilaian unsur kognitif. SWB (*Subjective well-being*) diukur dengan emosi positif dan kepuasan dalam kehidupan (Rakhmat, 2004).

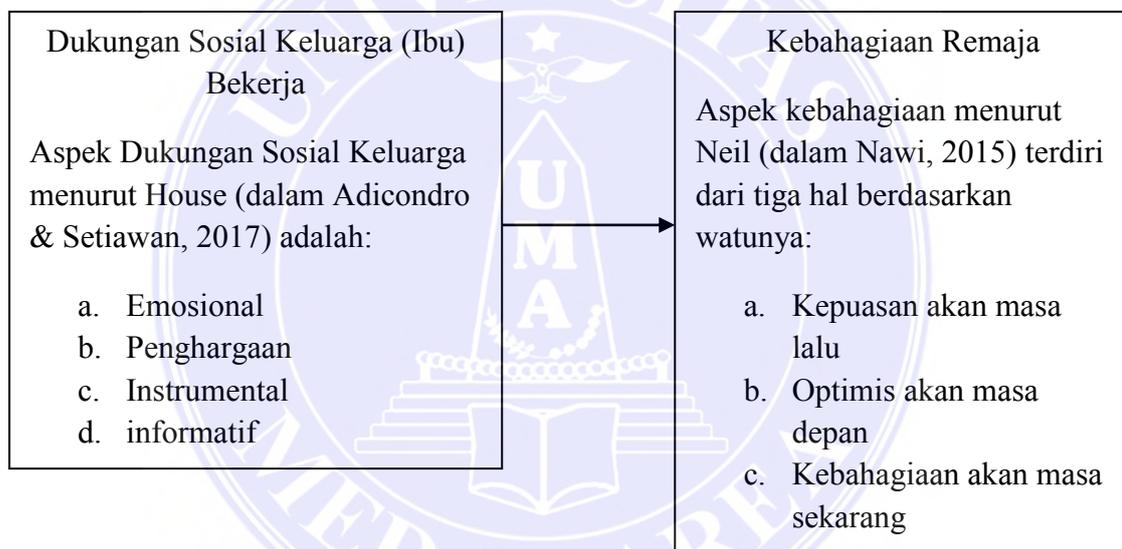
Berdasarkan penelitian Harijanto & Setiawan, 2017 menyatakan bahwa salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kebahagiaan adalah dukungan sosial. Ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial, ia akan merasa di cintai, diperhatikan, dan dihargai oleh individu lain. Hasil penelitian menunjukkan

adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kebahagiaan pada mahasiswa perantau di Universitas X Surabaya ($r = 0.515$, $p < 0.001$).

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kebahagiaan. Karena adanya dukungan ibu akan merasa di cintai.

E. Kerangka Konseptual

Tabel 2 (Kerangka Konseptual)



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan hipotesis, penelitian menjadi tidak ngambang, karena di bimbing oleh hipotesis tersebut. Disamping hipotesis berfungsi sebagai *guide* penelitian, eksistensi penelitian itu sendiri yang terpenting adalah untuk menguji

hipotesis. Sebagai *guide* penelitian, hipotesis dirancang menurut kebutuhan penelitian agar dapat menuntun penelitian oleh karena itu, sejak awal peneliti harus sudah tahu untuk apa hipotesis dirancang (Bungin, 2013).

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis yaitu ada Hubungan Dukungan (Ibu Bekerja) Dengan Kebahagiaan Remaja. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga terutama ibu yang bekerja maka semakin tinggi pula kebahagiaan remaja.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto 2005 dalam Geofanny, 2016). Menurut Azwar (dalam Geofanny, 2016) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata dalam Geofanny, 2016). Sedangkan berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data (Arikunto dalam Geofanny, 2016).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Terikat : Kebahagiaan Remaja
2. Variabel Bebas : Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja)

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksud agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun defenisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja)

Dukungan sosial keluarga merupakan interaksi sosial individu di dalam keluarga khususnya keluarga inti yaitu ibu yang bekerja. Dukungan sosial keluarga dapat berupa kasih sayang, emosi, perhatian, materi, nasehat, informasi.

Oleh karena itu, dengan dukungan sosial keluarga (ibu bekerja) dapat mempengaruhi kebahagiaan pada remaja yaitu setelah menerima kasih sayang, emosi, perhatian, materi, nasehat, informasi dari ibu yang bekerja. Sehingga remaja mengalami kebahagiaan dan memiliki rasa syukur.

2. Kebahagiaan Remaja

Tingkat kebahagiaan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasakan emosi positif yang menyenangkan dari masa lalu, masa depan dan masa sekarang sehingga membuat seseorang merasa nyaman, memiliki mood negatif yang rendah, serta memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Oleh karena itu, kebahagiaan remaja dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga terkhusus ibu yang bekerja.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi sering juga disebut dengan ruang sampel ialah seluruh kemungkinan kejadian (peristiwa) dalam suatu perlakuan yang terdefinisi sebagai (semesta) pembicaraan (Simbolon, 2009). Populasi adalah kumpulan seluruh individu yang ingin diteliti (Gravetter & Wallnau, 2014).

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif ataupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas (Sudjana, 2000). Populasi yang akan digunakan yaitu berjumlah 51 orang remaja.

2. Sampel

Sampel adalah unsur atau titik-titik sampel yang terpilih dari populasi. Jadi sampel juga adalah himpunan bagian dari populasi atau kejadian yang sifatnya terpilih (Simbolon, 2009). (Gravetter & Wallnau, 2014) sampel adalah kumpulan individu yang terpilih dari populasi, biasanya dimaksudkan untuk mempresentasikan populasi dalam studi penelitian.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu (Sudjana, 2000). Untuk menentukan sampel maka diperlukan teknik sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 orang remaja.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono dalam Aminudin, 2013). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 orang remaja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik skala. Skala psikologi merupakan sebagian stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh subjek tersebut.

1. Skala Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. House (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) menyatakan empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Dukungan sosial berasal dari orang penting yang dekat bagi individu misalnya keluarga (ibu). Penulis menekankan pada dukungan sosial keluarga (ibu) yang akan mempengaruhi kebahagiaan remaja.

Skala ini menggunakan skala Guttman, skala ini digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas. Setiap karakteristik tersebut akan diuraikan menjadi sejumlah pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Skala Guttman mempunyai gradasi dari

positif sampai negatif, pilihan tersebut yaitu Ya dan Tidak. Setiap pilihan memiliki nilainya masing-masing, untuk item yang *favourable* pada pilihan Ya akan mendapat skor 1 (satu) dan Tidak akan mendapatkan skor 0 (nol). Sedangkan untuk skor *unfavourable* pada pilihan Ya akan mendapat skor 0 (nol) dan Tidak akan mendapatkan skor 1 (satu).

2. Skala Kebahagiaan

Skala kebahagiaan disusun berdasarkan aspek menurut Neil (dalam Nawi, 2015) aspek kebahagiaan terdiri dari tiga hal berdasarkan waktunya, diantaranya:

- a. kepuasan akan masa lalu
- b. optimis akan masa depan
- c. kebahagiaan akan masa sekarang.

Skala diatas menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni sangat setuju (SS) diberi nilai empat, jawaban setuju (S) diberi nilai tiga, jawaban tidak setuju (TS) diberi nilai dua, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi nilai satu. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS) diberi nilai satau, jawaban setuju (S) diberi nilai dua, jawaban tidak setuju (TS) diberi nilai tiga, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi nilai empat.

Berdasarkan cara penyampaian, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternatif

jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

F. Validitas dan Realibilitas

Sebelum sampai pada pengolahan data, yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas Alat Ukur

Validitas merupakan konsep yang kompleks, yang umumnya berkaitan dengan apakah suatu pengukuran memenuhi tujuan yang dimaksudkan (Davison, Neale, & Kring, 2014). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Perason, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
- $\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
- $\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item
- $\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x
- $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole.

$$r. bt = \frac{(r_{xy})(SDy) - (SDx)}{\sqrt{\{(SDx)^2 + (SDy) - 2(r_{xy})(SDx)(SDy)\}}}$$

Keterangan :

- r. bt = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
 r. xy = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD. y = Standart deviasi total
 SD. x = Standart deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Dalam arti yang paling umum, reabilitas merujuk pada konsistensi pengukuran (Davison, Neale, & Kring, 2014). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan :

- $S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2
 Sx^2 = Varians skor skala.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya terkumpul. Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan *product moment* dari Karl Pearson. Untuk perhitungannya dibantu dengan menggunakan aplikasi komputer program *SPSS*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada bagian pertama akan dijabarkan kesimpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak yang terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil korelasi *product moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa/i Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan memiliki kebahagiaan dengan nilai rata-rata 70,06 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa/i Madrasah Aliyah yang memiliki dukungan sosial dengan nilai rata-rata 53,20.
3. Kemudian berdasarkan perbandingan keduanya nilai rata-rata (mean empirik dan mean hipotetik) maka dapat dinyatakan bahwa dukungan sosial keluarga berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetiknya 42 lebih kecil dari pada mean empirik 53,20 dimana selisihnya melebihi nilai SD 7,069 dan kebahagiaan berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetiknya 60 lebih kecil dari mean empirik 70,06, dimana selisihnya lebih dari nilai SD 8,085.
4. Koefisien determinan dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan ditunjukkan dengan R squer sebesar 0,328 angka 32,8% mengandung arti

bahwa dalam penelitian, dukungan sosial keluarga memiliki sumbangan efektif sebesar 32,8% terhadap kebahagiaan sisanya dari faktor lain yang tidak di ungkap dalam penelitian.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

a. Saran kepada siswa

Melihat ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan yang tergolong tinggi, maka disarankan kepada siswa untuk terus mempunyai rasa syukur seperti rajin beribadah, bersyukur akan adanya orang-orang disekitar dan memiliki motivasi dalam diri untuk membahagiakan orang tua.

b. Saran kepada orang tua terkhusus ibu bekerja

Diharapkan untuk dapat mendukung, memberi perhatian, dan bantuan apa saja yang dapat membuat anak meraih kebahagiaan dan harus selalu mengarahkan anak agar berprestasi.

c. Saran kepada guru

Kepada para guru peneliti berharap agar dapat memotivasi siswa agar rajin beribadah, belajar, dan bersyukur. Agar siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Dan buatlah kegiatan yang berhubungan dengan anak dan orang tua, sehingga anak tetap merasa bahagia dan bersyukur akan adanya orang tua.

d. Saran kepada peneliti berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk berfokus pada dukungan sosial ibu bekerja, dapat memperkuat teori, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kebahagiaan seperti faktor ekonomi, teman sebaya dan budaya. Dengan dilakukannya penelitian lanjut ini diharapkan hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan dapat memperkaya pembahasan dan ilmu pengetahuan mengenai dukungan sosial keluarga dan kebahagiaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Nobelina & Purnamasari, Alfi, 2011. *Jurnal Humanitas: Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII*. Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan. Vol (VIII) No.01.
- Ahsan dkk, 2016. *Jurnal Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) Yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang*. Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya.
- Aminudin, Aditya Kresnawan, 2013. *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pornografi Pada Siswa Kelas VII Di SMP 5 Lembang*. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aprianti, Shinta, 2017. *Jurnal Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Remaja Dengan Gangguan Psikitik*. Fakultas Psikologi, UMP.
- Arif, Iman Setiadi, 2016. *Psikologi Positif; Pendekatan Saindik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, Dwi & Indrawati, Endang Sri, 2017. *Jurnal Empati Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Pada Siswa Di SMA Islam Hidayatullah Semarang*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Vol 6(1), 11-114.
- Bungin, Burhan, 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damayanti, Ariska, 2011. *Jurnal Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Davison.G.C, Neale. John.M, & Kring. ANN. M, 2014. *Psikologi Abnormal (Edisi ke Sembilan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, Eva.M.P. & Basti, 2015. *Pengasuhan Ibu Berkarir Dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar. 03(01).
- Fauziah, Naila S. 2014. *Jurnal Kebahagiaan Sejati Wanita Penderita Torch (Toxo, Rubella, CMV, Herpes)*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Feist, J Gregory, 2008. *Theories Of Personality (Edisi keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Geofanny, Ravika, 2016. *Jurnal Psikoborneo Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja (Di Kecamatan Samarinda Kota)*. 4(4) : 711-721.
- Gravetter, F.J. & Wallnau, L. B. 2014. *Pengantar Statistika Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gutira, T & Nuryanti, Lusi, 2010. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Sectio Caesaria (Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi)*. Fakultas Psikoogi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol 12(2): 194-200.
- Harijanto & Setiawan, 2017. *Jurnal Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya*. Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya. Vol 1(1).
- Hati, Dwi Permata, 2014. *Jurnal Perbedaan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Di TK Among Siwi Sleman Yogyakarta*. 11, 1-64.
- Herbyanti, Deni, 2009. *Jurnal Kebahagiaan (Happiness) Pada Remaja Di Daerah Abrasi*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 11(2), 60-73.
- Hurlock E.B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Edisi 5 (Erlangga), Jakarta: Indonesia 2003.
- Hurlock, B. Elizabeth, 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Leksanti, Oktarina Wiji, 2013. *Jurnal Happiness (Kebahagiaan) Lansia Yang Tinggal di Wisma Lansia*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maharani, O.P & Andayani, Budi, 2003. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki (Jurnal Psikologi)*. Universitas Gadjah Mada, No. 1,23-35.
- Mahmudah, Dedeh, 2010. *Jurnal Hubungan Dukungan Keluarga Dan Religiusitas Dengan Kecemasan Melahirkan Pada Ibu Hamil Anak Pertama (Primigravida)*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (29)1966-2009.
- Melwani, R.V. 2011. *I Wanna Be Happy*. Jakarta: Gramedia.
- Mufida, Alia, 2008. *Jurnal Hubungan Work-family conflict with psychological well-being*, FPSI UI.

- Nawi, Nurun Nahwa Luh, 2015. *Jurnal Hubungan Orientasi Locus Of Control Dengan Tingkat Happiness Remaja Yatim Piatu Di Yayasan Yatim Piatu Budi Mulia Singgahan Pare*. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Papalia, D.E. & Fieldmen, R.D., 2014. *Experience Human Development (Edisi Dua belas)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D.E. Old, S.W & Fieldmen, R.D., 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Putro, K. Zarkasih. 2017. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama: Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 17(1), 25-32
- Poerdarmawinta. W.J.S., 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, Tri, 2014. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2004. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Sempiosa Rekatama Media.
- Rini, Jacinta. F. 2002. *Wanita Bekerja*. <http://www.E-psikologi.com>
- Rohmaningsih, Y,E, 2010. *Jurnal Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Kemandirian Anak Sekolah Dasar (SD) Kelas 1-3 “Studi Pada Ibu Bekerja” Di Kelurahan Petarukan Pemalang*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Rosiana, Dewi, 2007. *Jurnal Mengatasi Konflik Peran Sebagai Karyawan Dan Ibu Rumah Tangga Pada Tenaga Kerja Wanita Di Indonesia*. Fakultas Psikologi, UNISBA. XXII(2), 271-287.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak (edisi kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarjunipadang, Ali, 2013. Defenisi Ibu Bekerja. Diakses pada tanggal 16 November 2018. Dari : <http://alisarjunip.blogspot.com/2013/12/defenisi-ibu-bekerja.html?m=1>
- Simbolon, Hotman. 2009. *Statistika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, 2000. *Metoda Statistika (Edisi Ke Enam)*. Bandung: PT. Tarsito.
- Supriyadi, Agus. 2016. *Jurnal Peran Istri Yang Bekerja Sebagai Pencari Nafkah Utama Di Dalam Keluarga (Studi Di Desa Jabung Lampung Timur)*.

Wahyuni, Nini Sri, 2016. *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan*. Fakultas Psikologi: Universitas Medan Area. Vol 2, No 2.

Widanti, Niken & Indati, Aisah, 2002. *Jurnal Psikologi Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di SMU NEGERI 9 Yogyakarta*. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. No. 2, 122-123.





LAMPIRAN A

ALAT UKUR PENELITIAN

SKALA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

SKALA KEBAHAGIAAN

Nama :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :

Petunjuk pengisian:

Mohon Anda memilih jawaban yang paling menggambarkan diri Anda, pilihan jawaban yang disediakan ada 2 (dua) dan berikan tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang menurut Anda sesuai dengan Anda. Jawaban yang Anda berikan tidak ada yang salah, semua adalah benar selama jawaban yang Anda beri sesuai dengan apa yang Anda rasakan.

Contoh:

Pernyataan	YA	TIDAK
Ibu selalu mendengarkan curahan hati saya	√	

SELAMAT MENGERJAKAN DAN TERIMAKASIH ATAS
 KERJASAMANYA.

SKALA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1.	Ibu memperhatikan perkembangan saya disekolah		
2.	Ibu marah ketika saya terlambat pulang ke rumah		
3.	Kehadiran ibu membuat saya nyaman		
4.	Ibu selalu mendengarkan curahan hati saya		
5.	Ibu acuh tak acuh mengenai perkembangan saya di sekolah		
6.	Ibu membiarkan saya terlambat pulang kerumah		
7.	Ibu membuat saya merasa sendiri		
8.	Ibu saya tidak mendengarkan ketika saya mengungkapkan curahan hati saya		
9.	Saya senang karena selalu dilibatkan dalam acara keluarga		
10.	Ibu mengharapkan saya selalu aktif di acara keluarga		
11.	Ibu memuji saya ketika saya berhasil melakukan sesuatu		
12.	Saya dipuji ibu saya saat saya mendapatkan nilai yang bagus sekali		
13.	Saya seperti orang asing di keluarga saya		
14.	Saya dilarang ikut campur di acara keluarga		
15.	Berhasilnya saya ibu bersikap biasa saja		
16.	Saya merasa tidak diperhatikan oleh ibu saya		
17.	Setiap pagi ibu yang menyediakan sarapan		
18.	Ibu memberikan uang untuk keperluan sekolah dan jajan		
19.	Ibu memotivasi saya untuk jadi anak yang berguna		
20.	Saya mendapatkan hadiah jika saya berhasil meraih sesuatu		
21.	Saya masak dan menyiapkan makanan sendiri		

22.	Saya berusaha sendiri untuk dapat memenuhi keperluan sekolah dan jajan		
23.	Ibu enggan memberikan motivasi untuk kehidupan saya		
24.	Saya merasa pujian jauh dari hidup saya		
25.	Saya disarankan masuk di Universitas terbaik oleh ibu saya		
26.	Ibu memberikan informasi mengenai pentingnya berkarier		
27.	Ibu menasehati saya agar disiplin terhadap waktu		
28.	Ibu menasehati saya agar rajin beribadah		
29.	Ibu saya enggan perduli saya masuk Universitas mana		
30.	Ibu saya tidak perduli tentang masa depan saya		
31.	Ibu saya acuh tak acuh dengan saya		
32.	Ibu saya malas beribadah		

Petunjuk pengisian:

Berikut ini terdapat berbagai pernyataan yang masing-masing diikuti oleh 4 (empat) alternatif jawaban , mulai dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai, yakni:

STS : Apabila pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan keadaan yang Anda rasakan

TS : Apabila pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan keadaan yang Anda rasakan

S : Apabila pernyataan tersebut Sesuai dengan keadaan yang Anda rasakan

SS : Apabila pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan keadaan yang Anda rasakan

Mohon Anda memilih jawaban yang paling menggambarkan diri Anda, dengan cara membuat tanda centang (√) pada salah satu alternatif jawaban.

Contoh:

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya menyesal mempunyai ibu seperti ibu saya				√

SELAMAT MENGERJAKAN DAN TERIMAKASIH ATAS
KERJASAMANYA.

SKALA KEBAHAGIAAN

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya bersyukur memiliki ibu seperti ibu saya				
2.	Ibu selalu ada untuk saya				
3	Saya merasa puas akan hari-hari yang telah saya lalui				
4.	Saya merasa puas setelah bercerita dengan ibu				
5.	Saya menyesal mempunyai ibu seperti ibu saya				
6.	Ibu menghiraukan saya				
7.	Hari-hari yang saya lalui terasa sangat menyakitkan				
8.	Ibu enggan mendengarkan cerita saya				
9.	Saya merasa ada hal baik yang akan terjadi pada ibu saya				
10.	Suatu saat saya akan dapat membahagiakan orang tua				
11.	Saya yakin ibu saya membantu saya untuk meraih cita-cita				
12.	Saya optimis masa depan saya lebih baik dari ibu saya				
13.	Saya yakin akan memperoleh kesejahteraan hidup di masa depan				
14.	Saya merasa ada hal yang tidak beres dari ibu saya				
15.	Saya akan membahagiakan diri saya sendiri				
16.	Ibu saya sibuk dengan diri sendiri				
17.	Saya merasa masa depan saya akan mengalami kegagalan				
18.	Saya khawatir dengan kesuksesan saya di masa depan				
19.	Saya senang sekali membantu ibu saya				

20.	Saya senang ketika ibu mengajak saya berbelanja				
21.	Saya senang bisa melihat ibu setiap hari				
22.	Masakan ibu saya membuat saya ketagihan				
23.	Ibu saya selalu merepotkan saya				
24.	Ibu saya selalu menyuruh saya belanja ke warung				
25.	Saya bosan melihat ibu setiap hari				
26.	Saya selalu memasak sendiri				



LAMPIRAN B

DATA PENELITIAN

DATA PENELITIAN SKALA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

DATA PENELITIAN SKALA KEBAHAGIAAN



No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32		
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2		
2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2		
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	
4	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1		
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
6	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2		
7	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2		
8	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2		
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
12	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
14	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2
18	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	
19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
23	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
24	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
27	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	
28	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
29	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
30	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	
31	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
32	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
33	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
34	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2
36	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
37	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2
38	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2
39	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
40	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2
41	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2
42	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
43	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
44	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
45	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
46	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
47	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
48	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
49	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2
50	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
51	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26		
1	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	
2	3	2	2	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	
4	4	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	4	2	1	2	2	2	4	4	3	4	3	1	2	2	2	
5	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	
6	3	3	4	4	4	2	2	3	4	3	4	4	4	1	1	3	3	1	3	3	4	4	3	4	4	4	4	
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4		
9	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	1	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
12	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	1	
13	4	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	
14	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	
15	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	
16	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	
17	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	
18	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	
19	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	
20	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	
23	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	
25	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	
26	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	
27	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	
29	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	
30	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
31	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	
32	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
33	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	1	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	
35	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	4	3	2	3	3	4	2	4	3		
36	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	4	3	4	3	3	3	3	
37	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	
38	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
40	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	
41	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
43	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
44	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
47	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
48	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	
49	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
50	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
51	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	

LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA PENELITIAN

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA DUKUNGAN SOSIAL

KELUARGA

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA KEBAHAGIAAN

Reliability

Scale: Skala Dukungan Sosial Keluarga

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	51	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,867	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
dsk1	1,90	,300	51
dsk2	1,82	,385	51
dsk3	1,96	,196	51
dsk4	1,82	,385	51
dsk5	1,88	,325	51
dsk6	1,86	,348	51
dsk7	1,94	,238	51

dsk8	1,92	,272	51
dsk9	1,76	,428	51
dsk10	1,94	,238	51
dsk11	1,96	,196	51
dsk12	1,80	,401	51
dsk13	1,96	,196	51
dsk14	1,92	,272	51
dsk15	1,98	,140	51
dsk16	1,92	,272	51
dsk17	1,90	,300	51
dsk18	1,96	,196	51
dsk19	1,96	,196	51
dsk20	1,61	,493	51
dsk21	1,94	,238	51
dsk22	1,94	,238	51
dsk23	1,88	,325	51
dsk24	1,90	,300	51
dsk25	1,57	,500	51
dsk26	1,86	,348	51
dsk27	1,96	,196	51
dsk28	1,98	,140	51
dsk29	1,82	,385	51
dsk30	1,96	,196	51
dsk31	1,98	,140	51
dsk32	1,96	,196	51

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
dsk1	58,67	15,947	,656	,856
dsk2	58,75	15,474	,656	,855
dsk3	58,61	16,563	,632	,860
dsk4	58,75	15,714	,573	,858
dsk5	58,69	15,820	,651	,856
dsk6	58,71	15,852	,592	,857
dsk7	58,63	16,238	,687	,858
dsk8	58,65	16,313	,558	,859
dsk9	58,80	16,721	,301	,870
dsk10	58,63	16,678	,451	,862
dsk11	58,61	16,763	,504	,862
dsk12	58,76	16,864	,378	,870
dsk13	58,61	17,403	,333	,868
dsk14	58,65	17,153	,371	,868
dsk15	58,59	17,527	,054	,868
dsk16	58,65	16,033	,691	,856
dsk17	58,67	15,947	,656	,856
dsk18	58,61	16,803	,478	,862
dsk19	58,61	16,803	,478	,862
dsk20	58,96	16,358	,353	,871
dsk21	58,63	17,198	,380	,867

dsk22	58,63	17,278	,339	,868
dsk23	58,69	16,420	,411	,863
dsk24	58,67	15,987	,638	,857
dsk25	59,00	16,920	,107	,876
dsk26	58,71	17,292	,068	,872
dsk27	58,61	17,603	-,019	,870
dsk28	58,59	16,887	,611	,862
dsk29	58,75	15,994	,477	,861
dsk30	58,61	17,123	,377	,865
dsk31	58,59	16,887	,611	,862
dsk32	58,61	16,563	,632	,860

mean hipotetik : $(28 \times 1) + (28 \times 2) : 2 = 42$

Reliability

Scale: Skala Kebahagiaan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	51	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,930	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
k1	3,65	,522	51
k2	3,41	,606	51
k3	3,22	,730	51
k4	3,31	,616	51
k5	3,55	,577	51
k6	3,18	,590	51
k7	3,12	,516	51
k8	3,02	,678	51
k9	3,33	,589	51
k10	3,63	,488	51
k11	3,43	,539	51
k12	3,47	,504	51
k13	3,61	,493	51
k14	3,25	,627	51
k15	2,75	1,093	51
k16	3,14	,448	51
k17	3,45	,541	51
k18	3,31	,648	51

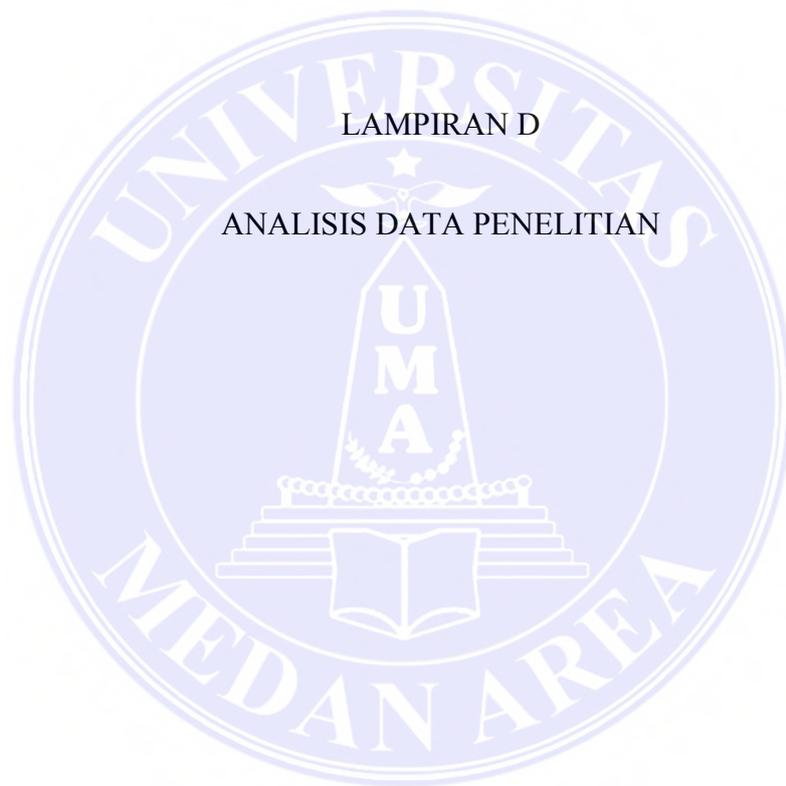
k19	3,22	,503	51
k20	2,88	,621	51
k21	3,55	,503	51
k22	3,47	,504	51
k23	3,47	,542	51
k24	2,78	,610	51
k25	3,43	,575	51
k26	3,10	,539	51

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
k1	82,08	82,234	,559	,928
k2	82,31	78,780	,805	,924
k3	82,51	77,855	,731	,925
k4	82,41	78,647	,803	,924
k5	82,18	80,628	,661	,926
k6	82,55	82,133	,498	,929
k7	82,61	82,683	,518	,928
k8	82,71	80,252	,584	,927
k9	82,39	80,363	,672	,926
k10	82,10	82,330	,591	,927
k11	82,29	79,572	,826	,924
k12	82,25	81,354	,681	,926
k13	82,12	82,426	,573	,928

k14	82,47	80,494	,614	,927
k15	82,98	76,100	,551	,931
k16	82,59	82,127	,674	,927
k17	82,27	82,083	,554	,928
k18	82,41	82,167	,444	,930
k19	82,51	82,855	,513	,928
k20	82,84	85,535	,164	,934
k21	82,18	81,708	,643	,927
k22	82,25	82,114	,595	,927
k23	82,25	82,434	,515	,928
k24	82,94	84,856	,229	,933
k25	82,29	80,572	,669	,926
k26	82,63	84,238	,331	,931

mean hipotetik : $(24 \times 1) + (24 \times 4) : 2 = 60$



LAMPIRAN D

ANALISIS DATA PENELITIAN

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan Sosial Keluarga	Kebahagiaan
N		51	51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	53,20	70,06
	Std. Deviation	7,069	8,085
	Absolute	,245	,143
Most Extreme Differences	Positive	,245	,143
	Negative	-,245	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		1,753	1,022
Asymp. Sig. (2-tailed)		,114	,247

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kebahagiaan *	51	100,0%	0	0,0%	51	100,0%
Dukungan Sosial Keluarga	51	100,0%	0	0,0%	51	100,0%

Report

Kebahagiaan

DukunganSosialKeluarga	Mean	N	Std. Deviation
35	63,00	1	.
44	64,00	2	1,414
45	75,00	1	.
47	73,00	1	.
49	82,00	1	.
50	75,50	2	,707
51	73,00	2	1,414
52	72,67	3	1,155
53	78,75	4	10,145
54	79,67	9	8,631
55	83,86	7	6,067
56	84,89	18	8,656
Total	70,06	51	8,085

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1720,272	11	156,388	2,534	,016
Kebahagiaan * Dukungan Sosial Keluarga	Between Groups	Linearity	1355,435	1	1355,435	21,966	,000
		Deviation from Linearity	364,837	10	36,484	,591	,811
	Within Groups		2406,552	39	61,706		
Total			4126,824	50			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kebahagiaan * Dukungan Sosial Keluarga	,573	,328	,646	,417

Correlations

Correlations

		Dukungan Sosial Keluarga	Kebahagiaan
Dukungan Sosial Keluarga	Pearson Correlation	1	,573**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	51	51
Kebahagiaan	Pearson Correlation	,573**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN E

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



Nomor : 430/FPSP/01.10/VI/2019
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 13 Juni 2019

Yth, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

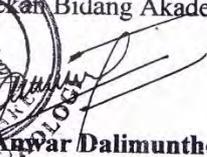
Nama : Hesdy Redna Sari
NPM : 15 860 0009
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekolah Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan Jl. Bakti NO. 1 Aek Songsongan Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan, 21274 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja) dengan Kebahagiaan Remaja di Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Rektor Universitas Medan Area
Dekan Fakultas Psikologi
Bidang Akademik,

Haryul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (YPI)
MADRASAH ALIYAH DAERAH AEK SONGSONGAN
 NSM 131212090009 – NPSN 10113822 – AKREDITASI (B)
 Alamat : Jl. Bakti No.1 Aek Songsongan Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan 21274

Nomor : 033 / MAS – D / AS / 2019

Aek Songsongan, 22 Juli 2019

Lamp : -

Hal : **Surat Balasan Izin Pengambilan Data**

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Di

Tempat

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa :

nama : **Hesdy Redna Sari**

NPM : **15 860 0009**

Prog. Study : **Psikologi**

Benar telah melakukan Penelitian guna memperoleh data untuk penyusunan skripsi dengan judul : **“Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja) dengan kebahagiaan Remaja di Madrasah Aliyah Daerah Aek Songsongan”** mulai tanggal 16 s/d 22 Juli 2019.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

MA. DAERAH Aek Songsongan



Hj. ENIK HALAWATI, S.Ag.MA
 NIP. 19741113 200012 2 007

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/21/19

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Access from repository.uma.ac.id



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (YPI)
MADRASAH ALIYAH DAERAH AEK SONGSONGAN
 NSM 131212090009 – NPSN 10113822 – AKREDITASI (B)
 Alamat : Jl. Bakti No.1 Aek Songsongan Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan 21274

SURAT KETERANGAN
 NO. 035 / MAS-D / AS / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. ENNY HALAWATI, S.Ag.MA
 Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Swasta Daerah Aek Songsongan

Menyatakan bahwa :

Nama : Hesdy Redna Sari
 NPM : 15 860 0009
 Program Study : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi Universitas Medan Area
 Judul Skripsi : Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Ibu Bekerja) dengan Kebahagiaan Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Daerah Aek Songsongan

Yang benar telah melaksanakan Penelitian di Madrasah Aliyah Swasta Daerah Aek Songsongan Pada tanggal 16 s/d 22 Juli 2019.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Aek Songsongan, 22 Juli 2019

Kepala Madrasah


HE ENNY HALAWATI, S.Ag.MA
 NIP. 19741113 200012 007

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
 © Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/21/19

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Access from repository.uma.ac.id